

**KONTRUKSI SOSIAL KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI SEBLANG OLEHSARI
DI DESA OLEHSARI GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:
Lutfi Tri Wardani
NIM: T20189012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2022**

**KONTRUKSI SOSIAL KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI SEBLANG OLEHSARI
DI DESA OLEHSARI GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh

Lutfi Tri Wardani
NIM T20189012

Lutfi Tri Wardani
NIM T20189012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui dosen pembimbing

J E M B E R

Dr. H. Ubaidillah, M. Ag
NIP. 196812261996031001

**KONTRUKSI SOSIAL KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI SEBLANG OLEHSARI
DI DESA OLEHSARI GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

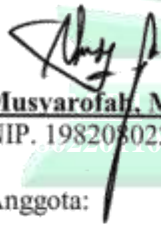
Pada

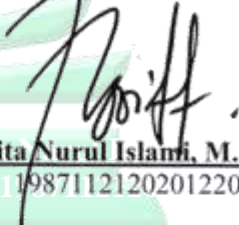
Hari: Senin
Tanggal: 19 Desember 2022

Tim Penguji
Tim Penguji

Ketua

Secretaris


Musvarofah, M.Pd
NIP. 198208022011012004


Novita Nurul Islami, M.Pd
NIP. 198711212020122002

Anggota:


1. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I

2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

Menyetujui

Menyetujui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

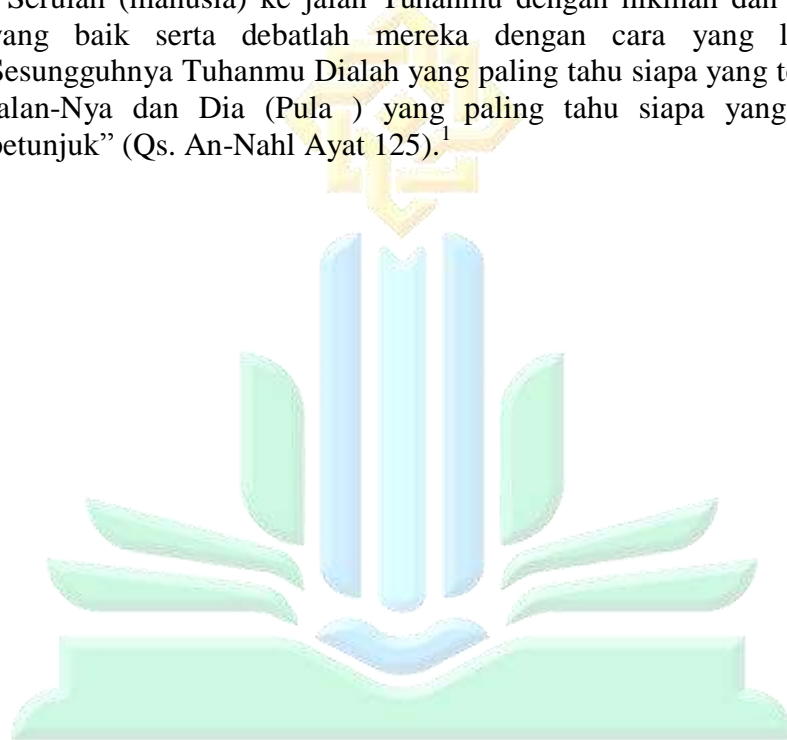



Dr. Hj. Mulni'ah, M.Pd.I
196405111999032001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (Pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl Ayat 125).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Quran Kemenag. Online version. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/16/125> (diakses pada 09 Desember 2022, 15.46 pm).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan inspirasinya yang senantiasa diberikan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Alm Bapak Nur Shoim dan Ibu Aminah yang telah mendidik, mendukung, menyayangi serta mendoakan anakmu dari masih dalam kandungan sampai sekarang ini untuk keberhasilan dan kesuksesan dalam mencari ilmu. Terimakasih Banyak atas doa dan kasih sayangnya sepanjang masa.
2. Kakak kandung saya tersayang Johan Fauzi dan Andri Wahyuni yang telah mendoakan dan selalu memotivasi untuk semangat dan rajin kuliah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, karunia-nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membimbing kita dari jalan yang salah menuju kebenaran.

Alasan mengapa penulis dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini adalah karena dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran dan terselesainya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Indah Wahyuni, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sains yang telah memfasilitasi selama studi di FTIK.
4. Musyarofah, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

5. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
6. Segenap bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengalaman serta ilmu selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
7. Kepala Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, bapak Joko Mukhlis dan masyarakat lokal yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan penelitian.

Semoga amal kebbaikannya dibalas oleh Allah SWT. Penulis juga mengetahui bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dalam bahasa, persiapan, teori penulisan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun kepada para pembaca supaya dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian ini dan menjadi lebih baik lagi dengan penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, Desember
2022
Penulis

Lutfi Tri Wardani
T20189012

ABSTRAK

Lutfi Tri Wardani, 2022: *Kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi.*

Kata kunci: kontruksi sosial dan kearifan lokal

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dalam lingkungan yang mengandung sebuah makna. Tradisi memiliki makna sebagai gambaran manusia dalam menghadapi suatu krisis di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tradisi seblang Olehsari, seblang merupakan suatu tradisi ritual masyarakat Osing yang dipercayai sebagai ritual kesuburan dan tolak balak yang bersifat sakral yang tidak lepas dari unsur lain seperti koor musik, tata rias, tata busana, dan tata panggung. Sehingga tradisi seblang Olehsari mempunyai dua aspek kearifan lokal, kearifan lokal dalam wujud nyata dalam bentuk tekstual, bangunan/arsitektur, karya seni, dan kearifan lokal tidak berwujud berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimana kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Mendeskripsikan kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. 2) Mendeskripsikan kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh hasil kesimpulan: 1) Bentuk kearifan lokal berwujud nyata meliputi tiga aspek yaitu: tekstual, Bangunan/arsitektural dan karya seni. 2) Bentuk kearifan lokal tidak berwujud pada tradisi Seblang Olehsari adalah dengan adanya gending-gending yang dinyanyikan sinden untuk mengiringi upacara Tari Seblang Olehsari.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	29

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-tahap Penelitian.....	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	57
A. Gambaran Obyek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	76
C. Pembahasan Temuan.....	92
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	20
4.1	Nama-nama Struktur Organisasi Pemerintah Desa Olehsari	62
4.2	Jumlah Penduduk Desa Olehsari.....	63
4.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Olehsari	64
4.4	Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan.....	65
4.5	Jumlah Penduduk menurut agama	66
4.6	Susunan Panitia Seblang Olehsari.....	69
4.7	Gending-gending Seblang	72
4.8	Daftar Penari Seblang Desa Olehsari.....	75
4.9.	Tabel Temuan Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	92
4.10.	Tabel Temuan Nilai-Nilai Keislaman.....	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

No Uraian

4.1 Struktur Pemerintahan Desa Olehsari 61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No Uraian

4.1 Ibu Malena sedang membuat omprog untuk penari seblang.....	79
4.2 Omprog yang dikenakan penari seblang	80
4.3 Kemben yang dikenakan penari seblang.....	80
4.4 Sampur (selendang) yang dikenakan penari seblang	80
4.5 Sabuk yang dikenakan penari seblang	81
4.6 Pendhing yang dikenakan penari seblang	81
4.7 Sarung Jawa/ Sewek yang dikenakan penari seblang	81
4.8 Kaos kaki yang dikenakan penari seblang	82
4.9 Pentas atau pelataran tempat acara seblang Olehsari.....	84
4.10 Gerakan Tari Seblang Olehsari	84
4.11 Pawang seblang menjual kembang dermo pada penonton.....	88
4.12 Penonton menari bersama seblang	89
4.13 Ider bumi seblang mengelilingi Desa Olehsari	90
4.14 Proses terakhir menyadarkan Seblang	91

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk di hilangkan, bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.²

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup yang menjadikan sebuah strategi kehidupan yang mempunyai wujud sebagai pemenuhan suatu kebutuhan masyarakat lokal.³ Kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat tradisional. Sama pentingnya dengan keberlangsungan hayati mereka. Artinya kita harus menghormati tradisi, kebiasaan, dan anggapan hayati yang mereka jalani secara turun temurun. Jika memaksakan mereka untuk mengubah atau melakukan apa yang kita sarankan, mereka tidak akan dapat menerimanya. Untuk itu, dibutuhkan sikap arif dalam memandang tradisi masyarakat tradisional.⁴

² Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin. Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren, kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (Jurnal pendidikan, April 2016), 726

³ Njatrijiani, R. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya*, Semarang, Gema Keadilan, 2018, 16-31.

⁴ Enda, E. kontruksi sosial masyarakat percandian dalam pemeliharaan kearifan lokal, jurnal pembangunan sosial, vol 3, no 2, 2020.

Fungsi kearifan lokal meliputi, pertama sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Keempat, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. Kelima, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang menyulitkan, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dari tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintergrasi.⁵

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, meliputi. Pertama, kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek. 1) tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis. 2) bangunan/arsitektural, banyak bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat, bangunan peribadatan dan lainnya. 3) benda cagar budaya/ tradisional (karya seni), bentuk-bentuk cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Kedua, kearifan lokal tidak berwujud (*intangible*) dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai

⁵ Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin. Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, jurnal pendidikan, no.4 (april 2016):726-731

ajaran tradisional.⁶ Dengan demikian bentuk kearifan lokal di setiap daerah sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tertentu, dimana masyarakat lokal ini memiliki sebuah tradisi, tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi memiliki berbagai adat istiadat. Salah satunya adalah Tradisi Seblang yang hanya dilakukan oleh dua desa tepatnya di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini ditujukan untuk bersih desa dan tolak bala. Hal ini dimaksudkan agar desa tetap dalam keadaan tentram. Dalam tradisi seblang, ada kegiatan, tarian seblang, ider bumi dan kirab. Tradisi ini mempunyai syarat ketentuan seperti umur penari, aksesoris penari, dan waktu pelaksanaan. Tradisi ini hanya terdapat pada dua desa, yakni Desa Olehsari dan Desa Bakungan. Seblang di Desa Bakungan berbeda dengan seblang di Desa Olehsari. Seblang di Desa Olehsari digelar di bulan syawal tujuh hari berturut-turut digelar setelah idul fitri dengan seorang penari (gadis muda yang masih perawan) dan diiringi dengan gending-gending mantra seblang olehsari. Seblang di Desa Bakungan digelar setelah Idul Adha dengan penari berusia tua, dan yang menjalankan ritual tari dalam pelaksanaan ini hanya seorang penari saja.

Tradisi sendiri merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat dan tercipta dari suatu proses rasa, karsa didalam masyarakat. Tradisi diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dalam

⁶ Rapanna, Patta, *membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi*, CV. Sah Media, Makassar, 2016.

lingkungan yang mengandung sebuah makna, yang dinilai sebagai warisan nenek moyang kepada generasi penerus bangsa. Makna tersebut terkandung di dalam unsur tradisi yang diselenggarakan.⁷ Tradisi ini memiliki makna sebagai gambaran manusia dalam menghadapi suatu krisis di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tradisi seblang Olehsari, bahwa seblang merupakan suatu tradisi ritual masyarakat osing yang dipercayai sebagai ritual kesuburan dan tolak balak yang bersifat sakral.⁸ Seblang tidak terlepas dari unsur-unsur yang lain seperti koor musik, tata rias, tata busana, dan tata panggung.

Secara tekstual dalam menentukan penari seblang di Olehsari melalui tata cara yang sudah turun-temurun di anut, yaitu dengan melalui proses kejinan (masuknya roh nenek moyang ke tubuh seseorang) sebelum acara berlangsung, sehingga dalam pemilihan seblang terdapat peran penting yang tidak dapat ditinggalkan yaitu adanya seorang dukun, peran dukun tersebut sebagai pemimpin berlangsungnya proses kejinan (masuknya roh nenek moyang ke dalam tubuh seseorang), dimana penari seblang harus mempunyai beberapa syarat, penari seblang harus memiliki garis keturunan penari seblang sebelumnya, dan berstatus gadis/perawan, namun seiring berjalannya waktu dan sesuai fakta di lapangan bahwa tradisi seblang Olehsari mengalami sedikit perbedaan di tahun 2022, yakni penari seblang yang terpilih sebelumnya sudah berstatus menikah sehingga masalah tersebut sempat muncul perdebatan antara orangtua seblang yang terpilih dari proses kejinan (masuknya roh nenek

⁷ Sumarlan, Analisis Wacana, Pustaka Cakra, 2010,12.

⁸ Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

moyang ke dalam tubuh seseorang) dengan dukun.⁹ Peran seblang dalam tradisi bersih desa di Olehsari sangatlah penting sehingga tidak bisa sembarangan dalam memilih. Tradisi ini hanya dilaksanakan disatu titik tempat dimana tari seblang tersebut berada.¹⁰

Tradisi atau adat-istiadat pada dasarnya berbeda pada setiap tempat maupun golongan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebiasaan tidak perlu ditaati oleh semua penduduk dalam suatu wilayah Negara. Ada juga kebiasaan kedaerahan atau local. Kebiasaan kedaerahan itu dilakukan oleh penduduk suatu daerah, kota, atau bagiannya. Adat memang tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Adatpun selalu menjadi suatu polemik yang sulit untuk dipecahkan, bahkan tidak jarang menjadi momok yang dinilai bid'ah dlalalah oleh sebagian cendikiawan kelas ringan. Padahal jika kita lihat dari kaca mata sejarah, kesuksesan islam di jawa karena dapat menjadikan adat sebagai lahan dakwah.¹¹ Izzuddin Ibnu Abdissalam memberikan komentar, bahwa semua problem fiqqiyah terfokus pada jalbul mashalih wa dar'ul mafasid. Karena itu Imam Malik menggunakan masalah mursalah dalam menetapkan hukum, dan ulama sepakat bahwa 'urf atau adat sebagai salah satu dasar penetapan hukum. Dengan demikian, islam mengakui 'urf atau adat sebagai sumber hukum, karena pada kenyataannya adat kebiasaan telah memainkan peranan penting dalam mengatur lalu lintas hubungan tata tertib sosial di kalangan

⁹ Susi, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 7 juni 2022.

¹⁰ Yulianti, Tari seblang dan Ritual Keyakinan Masyarakat, (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Universitas Muhammadiyah Malang.

¹¹ Ifrosin, Fiqh Adat (tradisi masyarakat dalam pandangan fiqh). Jawa Tengah: Mukjizat., 2007, hlm. 5

masyarakat. Karena itulah, hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip aqidah dan tauhid serta tidak bertentangan dengan rasa keadilan dan kemanusiaan, maka sariat islam membiarkan hukum adat berjalan terus, bahkan menetapkan dalam kerangka Islam itu sendiri.¹²

Beberapa kajian baik secara teoritis maupun empiris telah menunjukkan bahwa keberadaan tradisi seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi menarik untuk dikaji. Hal tersebut karena seblang mempunyai dua aspek kearifan lokal, dalam wujud nyata (*tangible*) seperti dalam bentuk tekstual, bangunan/arsitektural, karya seni, dan kearifan lokal tidak berwujud (*intangible*) berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional, aspek kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi seblang Olehsari pada nilai-nilai ajaran tradisional tersebut juga sangat menarik jika di kaji dalam perspektif keislaman dimana seblang dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah hari raya idul fitri, dalam tata cara pemilihan penari seblang melalui proses kejinan (masuknya roh nenek moyang ke dalam tubuh seseorang) seblang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dan selama tujuh hari penampilan seblang penari tidak diperbolehkan melaksanakan sholat lima waktu, serta banyak ritual-ritual yang harus dilakukan.

Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

¹² Mahmud Ibrahim Muhammad. Al-Madkhal ila Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah AlKulliyah.(Dar 'Aman, 1998.), 109.

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dimaksud untuk menganalisis suatu hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³ Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui jauh mengenai Kontruksi Sosial kearifan lokal pada tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi.**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (*Tangible*) dalam tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (*Intangible*) dalam tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah:

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta, 2017.

1. Mendeskripsikan kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (*Tangible*) dalam tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (*Intangible*) dalam tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.¹⁴ Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kontruksi sosial kearifan lokal tradisi seblang dengan menjadikan tradisi budaya sebagai sumber pertukaran nilai, sekaligus diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan tentang tradisi seblang Olehsari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi

¹⁴ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

seblang di Desa Olehsari melalui pelestarian tradisi tari seblang Kabupaten Banyuwangi dan juga menambah wawasan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk melakukan penulisan karya ilmiah dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur atau referensi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Menambah wawasan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mengenai tradisi seblang Olehsari.

c. Bagi Fasilitator (Masyarakat Olehsari, Glagah, Banyuwangi)

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme yang berhubungan dengan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lingkup daerah.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat luas terutama pada kajian konstruksi sosial kearifan lokal pada tradisi seblang Olehsari.

E. Definisi Istilah

Berisi tentang pengertian istilah penting yang menjadi titik perhatian tentang peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya dari penelitian ini agar

tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna-makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.¹⁵

1. Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial merupakan sebuah keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainnya yang dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang ada di masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, yang biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Dalam hal ini meliputi kearifan lokal berwujud nyata (*Tangible*) dan kearifan lokal tidak berwujud (*Intangible*).

3. Tradisi Seblang

Tari seblang merupakan tradisi tolak balak bersih desa yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut setelah hari raya Idul Fitri yang tidak lepas dari aspek kearifan lokal berwujud nyata (*Tangible*) dan aspek tidak berwujud (*Intangible*) yang meliputi aspek tekstual, bangunan/arsitektural, karya seni, dan gending-gending yang mengandung nilai ajaran tradisional.

¹⁵ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah ,(Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 45.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mencakup uraian alur pembahasan mulai bab pendahuluan sampai bab penutup. Pembahasan penelitian secara sistematis yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka, yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian di bahas pada bab ketiga. Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab keempat berisi gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan. Bagian ini berisi fakta-fakta yang dikumpulkan di lapangan serta temuan-temuan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Bab kelima diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Jawaban atas pertanyaan penelitian yang dipilih di awal sebelum memasuki bidang penelitian, serta ide-ide untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya, tertuang dalam kesimpulan ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶

Ditinjau dari judul yang diteliti, berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan oleh peneliti. Penelitian tersebut antara lain:

1. Enda, E. 2020. Kontruksi sosial masyarakat percandian dalam pemeliharaan kearifan lokal.

Permasalahan yang dibahas yaitu 1) Bagaimana kontruksi sosial masyarakat kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat dalam mempertahankan kearifan lokal?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan jenis data kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Selain itu dilengkapi juga dengan

¹⁶ Tim penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 46.

data sekunder berupa referensi buku-buku, profil wisata dalam bentuk brosur yang relevan dengan tema penelitian untuk mendukung data-data di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka pemeliharaan kearifan lokal, masyarakat percandian masih mempertahankan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Hubungan antara masyarakat setempat dibangun melalui proses adaptasi, interaksi dan sosialisasi. Upaya regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui sosialisasi terpadu ke sekolah dan membuat komunitas pecinta pariwisata (kompepar).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus kepada konstruksi sosial dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat sedangkan saya berfokus pada bentuk-bentuk dari kearifan lokal dari hasil proses konstruksi masyarakat yang ada pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi.

2. Syarif, 2020. Kontruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng. J E M B E R

Permasalahan yang dibahas yaitu 1) Bagaimana identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng? 2) Bagaimana penjelasan makna nilai-nilai kearifan lokal berwujud *intangible* (tidak teraga) dimiliki oleh arsitektur tradisional

Bugis Soppeng? 3) Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal teraplikasi *tangible* (teraga) pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng? Metode yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat kualitatif, deskriptif, eksploratif, survey (eksplorasi lapangan) akan dipadukan dengan metode naturalistik/kualitatif kondisi alamiah dan bersifat historis (kesejarahan).¹⁷

Hasil dari penelitian yaitu 1) hasil identifikasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian, yang terdapat pada astrabu soppeng. Melahirkan nilai kearifan lokal lama (tradisional) atau pengetahuan tradisional (*local wisdom*) dan nilai kearifan lokal baru (kontemporer). 2) penjelasan makna nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian yang terdapat pada astrabu soppeng melahirkan penjelasan makna yang bersifat intangible (tidak berwujud). Makna kearifan lokalnya yaitu permohonan keselamatan terhadap Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa). 3) menghasilkan ungkapan bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat *tangible* (nyata). Wujud rumah berpanggung kayu berpola segi empat (belah ketupat) mengungkapkan kekuatan, kesempurnaan, kekekalan, efektif, efisien, dan kesederhanaan. Puser rumah dalam bentuk makkarawala bola, mappatettong bola, lise posi bola, dan posi bola yaitu ungkapan keselamatan terhadap Dewata Seuwae, yaitu minta izin pada roh-roh halus, pekerjaan berjalan lancar, pemilik rumah hidup bahagia dan sejahtera, serta cukup sandang dan pangan.

¹⁷ Syarif, "Kontruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng", (Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sama- sama-sama berfokus pada kearifan lokal berwujud nyata (*Tangible*) dan kearifan lokal tidak berwujud (*Intangible*). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda yaitu di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan dan bersifat kesejarahan. Sedangkan saya berfokus pada bentuk-bentuk dari kearifan lokal dari hasil proses konstruksi masyarakat yang ada pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi.

3. Putri Dyah Indriyani, 2019. Nilai kearifan lokal pada wayang thimplong sebagai konstruksi identitas budaya masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Permasalahan yang dibahas yaitu 1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk? 2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Wayang Thimplong dalam lakon Srikandi Kembar? 3) Bagaimana Wayang Thimplong sebagai konstruksi identitas budaya masyarakat Kabupaten Nganjuk? Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, desain penelitian menggunakan studi kasus.¹⁸

Hasil dari penelitian yaitu 1) bentuk pertunjukan kesenian Wayang Thimplong merupakan kesenian yang berasal dari Nganjuk khususnya Desa Kepanjen yang terbuat dari kayu. Kesenian Wayang Thimplong

¹⁸Putri Dyah Indriyani, "Nilai Kearifan Lokal pada Wayang Thimplong sebagai Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk", Tesis Pendidikan seni, Universitas Negeri Semarang, 2019.

menceritakan cerita Panji, Majapahitan, Kerajaan Demak, dan legenda-legenda yang berkembang di masyarakat Nganjuk. Kesenian Wayang Thimplong hanya diiringi oleh 4 ricikan gamelan saja, hal inilah yang membuat kesenian Wayang Thimplong berbeda dari wayang kayu lainnya, kesenian Wayang Thimplong menggunakan penataan panggung yang sederhana. Penonton dalam menyaksikan kesenian ini bisa beralaskan tikar ataupun duduk di atas kursi. Kesenian ini merupakan kesenian yang sederhana karena bersifat kerakyatan. 2) nilai-nilai kearifan lokal yang terefleksikan dalam kesenian Wayang Thimplong meliputi nilai religious, nilai kepatuhan, nilai pendidikan, dan nilai etika. Hal ini tercermin pada setiap adegan dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam kesenian Wayang Thimplong. 3) proses kontuksi dan kesenian Wayang Thimplong ini menjadi identitas bagi masyarakat Nganjuk yang dilalui melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses seniman menciptakan suatu karya dan mulai diperkenalkan ke dalam masyarakat, objektivasi merupakan proses adanya kesepakatan orang-orang baik dari pemerintahan maupun non pemerintahan, proses internalisasi merupakan penanaman yang dilakukan kepada setiap kelompok tersebut bahwa kesenian ini merupakan identitas daerah masyarakat Nganjuk.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan pada

penelitian ini mengarah pada konstruksi identitas budayanya dan lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Nganjuk. sedangkan saya berfokus pada bentuk-bentuk dari kearifan lokal dari hasil proses konstruksi masyarakat yang ada pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi.

4. Kabul Priambadi dan Abraham nurcahyo, 2018. Tradisi jamasan pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (kajian nilai budaya dan sumber pembelajaran sejarah).

Permasalahan yang dibahas yaitu 1) Bagaimana Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo? Dengan tujuan penelitian mendekatkan generasi muda dengan tradisi yang masih ada di lingkungannya, supaya generasi muda dapat mencintai budaya lokal sendiri dan juga tradisi ini sebagai ajang silaturahmi masyarakat Desa Baosan Kidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu wawancara langsung ke narasumber atau tokoh masyarakat dan hasil wawancara berupa catatan lapangan yang kemudian diambil kesimpulannya.¹⁹

Hasil dari penelitian yaitu Jamasan pusaka merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka yang dianggap memiliki tuah. Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka menjadi kegiatan spiritual yang sakral dan dilakukan dalam waktu tertentu di Bulan Suro seperti di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo. Diperlukan internalisasi tradisi

¹⁹ Kabul priambadi, Abraham nurcahyo, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)", Jurnal Agastya, vol 8,no 2, 2018.

tersebut ke generasi muda supaya dapat mencintai budaya lokal sendiri dan sebagai ajang silaturahmi masyarakat Desa Baosan Kidul. Kemudian diambil kesimpulan bahwa Jamasan memandikan pusaka atau keris menggunakan perasan air jeruk nipis dan biasanya dilakukan setiap rumah masing-masing pada bulan Suro.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada kajian nilai budaya dan pembelajaran sejarah. Sedangkan saya berfokus pada bentuk-bentuk dari kearifan lokal dari hasil proses konstruksi masyarakat yang ada pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi.

5. Husna, Maudi Indriani, Mukarromah, Restu Khaliq, 2022. Nilai-nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin.

Permasalahan yang dibahas yaitu 1) Bagaimana Nilai-nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin? Penelitian ini menggunakan metode field research, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa generasi millennial terkait nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Urang Banjar. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari data tangan pertama yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain seperti survei, observasi, eksperimen, kuesioner.

Hasil dari penelitian yaitu Urang Banjar memiliki banyak kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang serta sudah menjadi bagian dari tradisi Banjar itu sendiri. Kearifan lokal berperan penting dalam mengelola lingkungannya, mengandung nilai, pesan moral, perilaku yang penuh dengan tanggungjawab, bersikap hormat dan tentunya peduli terhadap sesama. Pada dasarnya Setiap masyarakat memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial. Wujud dari kearifan lokal Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengarah pada pembahasan kearifan lokal, peneliti ini menggunakan metode penelitian field research dengan sumber data primer dan sekunder dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan Peneliti terdahulu meneliti nilai kearifan lokal pada generasi millennial, Sedangkan saya berfokus pada bentuk-bentuk dari kearifan lokal dari hasil proses konstruksi masyarakat yang ada pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi. Tabel berikut mencantumkan fokus masalah, metode penelitian, hasil penelitian, perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Fokus Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Enda, E. 2020. Kontruksi sosial masyarakat percandian dalam pemeliharaan kearifan lokal.	1) Bagaimana kontruksi sosial masyarakat kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat dalam mempertahankan kearifan lokal?.	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka pemeliharaan kearifan lokal, masyarakat percandian masih mempertahankan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Hubungan antara masyarakat setempat dibangun melalui proses adaptasi, interaksi dan sosialisasi. Upaya regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui sosialisasi terpadu ke sekolah dan membuat komunitas pecinta pariwisata (kompepar).	Jenis penelitian menggunakan kualitatif	Jika penelitian sebelumnya berfokus pada kontruksi sosial dalam mempertahankan kearifan lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible)

2	<p>Syarif, 2020. Kontruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng.</p>	<p>1) Bagaimana identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng? 2) Bagaimana penjelasan makna nilai-nilai kearifan lokal berwujud intangible (tidak teraga) dimiliki oleh arsitektur tradisional Bugis Soppeng? 3) Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal teraplikasi tangible (teraga) pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng?</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>hasil identifikasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian, yang terdapat pada astrabu soppeng. Melahirkan nilai kearifan lokal lama (tradisional) atau pengetahuan tradisional (local wisdom) dan nilai kearifan lokal baru (kontemporer). 2) penjelasan makna nilai-nilai kearifan lokal terhadap enam tema-tema penelitian, dan lima jenis sampel penelitian yang terdapat pada astrabu soppeng melahirkan penjelasan makna yang bersifat intangible</p>	<p>Menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan mengkaji kearifan lokal berwujud nyata (tangible) dan kearifan lokal tidak berwujud (intangible)</p>	<p>Pada penelitian terdahulu meneliti kearifan lokal arsitektur sedangkan penelitian ini tentang kearifan lokal yang terdapat pada sebuah tradisi.</p>
---	---	--	------------------------------	--	---	--

				<p>(tidak berwujud). Makna kearifan lokalnya yaitu permohonan keselamatan terhadap Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa).</p> <p>3) menghasilkan ungkapan bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat tangible (nyata). Wujud rumah berpanggung kayu berpola segi empat (belah ketupat) mengungkapkan kekuatan, kesempurnaan, kekekalan, efektif, efisien, dan kesederhanaan. Puser rumah dalam bentuk makkarawala bola, mappatettong bola, lise posi bola, dan posi bola yaitu ungkapan keselamatan</p>	
--	--	--	--	--	--

				terhadap Dewata Seuwae, yaitu minta izin pada roh-roh halus, pekerjaan berjalan lancar, pemilik rumah hidup bahagia dan sejahtera, serta cukup sandang dan pangan.		
3	Putri Dyah Indriyani, 2019. Nilai kearifan lokal pada wayang thimplong sebagai konstruksi identitas budaya masyarakat Kabupaten Nganjuk.	1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk? 2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Wayang Thimplong dalam lakon Srikandi Kembar? 3) Bagaimana Wayang Thimplong sebagai konstruksi identitas budaya masyarakat	Kualitatif deskriptif	bentuk pertunjukan kesenian Wayang Thimplong merupakan kesenian yang berasal dari Nganjuk khususnya Desa Kepanjen yang terbuat dari kayu. Kesenian Wayang Thimplong menceritakan cerita Panji, Majapahitan, Kerajaan Demak, dan legenda-legenda yang berkembang di masyarakat Nganjuk. Kesenian	Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif	Jika penelitian sebelumnya berfokus pada kearifan lokal sebagai konstruksi identitas budaya masyarakat penelitian ini tentang konstruksi sosial nilai kearifan lokal pada suatu tradisi.

		Kabupaten Nganjuk?	Wayang Thimplong hanya diiringi oleh 4 ricikan gamelan saja, hal inilah yang membuat kesenian Wayang Thimplong berbeda dari wayang kayu lainnya, kesenian Wayang Thimplong menggunaka n penataan panggung yang sederhana. Penonton dalam menyaksikan kesenian ini bisa beralaskan tikar ataupun duduk di atas kursi. Kesenian ini merupakan kesenian yang sederhana karena bersifat kerakyatan. 2) nilai-nilai kearifan lokal yang terefleksikan dalam kesenian		
--	--	-----------------------	--	--	--

				<p>Wayang Thimplong meliputi nilai religious, nilai kepatuhan, nilai pendidikan, dan nilai etika. Hal ini tercermin pada setiap adegan dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam kesenian Wayang Thimplong.</p> <p>3) proses kontuksi dan kesenian Wayang Thimplong ini menjadi identitas bagi masyarakat Nganjuk yang dilalui melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses seniman menciptakan suatu karya dan mulai diperkenalkan ke dalam masyarakat,</p>	
--	--	--	--	--	--

				objektifikasi merupakan proses adanya kesepakatan orang-orang baik dari pemerintahan maupun non pemerintahan, proses internalisasi merupakan penanaman yang dilakukan kepada setiap kelompok tersebut bahwa kesenian ini merupakan identitas daerah masyarakat Nganjuk.		
4	Kabul Priambadi dan Abraham nurcahyo, 2018. Tradisi jamasan pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (kajian nilai budaya dan sumber pembelajaran sejarah).	1) Bagaimana Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo?	Penelitian kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu Jamasan pusaka merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka yang dianggap memiliki tuah. Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka menjadi kegiatan	Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian nilai budaya dan pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk kearifan lokal berwujud nyata (Tangible)

				<p>spiritual yang sakral dan dilakukan dalam waktu tertentu di Bulan Suro seperti di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo. Diperlukan internalisasi tradisi tersebut ke generasi muda supaya dapat mencintai budaya lokal sendiri dan sebagai ajang silaturahmi masyarakat Desa Baosan Kidul. kemudian diambil kesimpulan bahwa Jamasan memandikan pusaka atau keris menggunakan perasan air jeruk nipis dan biasanya dilakukan setiap rumah masing-masing pada bulan Suro.</p>		<p>dan kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible)</p>
5	Husna, Maudi Indriani,	1) Bagaimana Nilai-nilai	Penelitian kualitatif	Urang Banjar memiliki	Menggunakan	Peneliti terdahulu

	<p>Mukarromah, Restu Khaliq, 2022. Nilai-nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin.</p>	<p>kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin?</p>	<p>banyak kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang serta sudah menjadi bagian dari tradisi Banjar itu sendiri. Kearifan lokal berperan penting dalam mengelola lingkungannya, mengandung nilai, pesan moral, perilaku yang penuh dengan tanggungjawab, bersikap hormat dan tentunya peduli terhadap sesama. Pada dasarnya Setiap masyarakat memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial. Wujud dari kearifan lokal Sikap dan perilaku masyarakat</p>	<p>penelitian kualitatif, dan keduanya meneliti tentang nilai kearifan lokal</p>	<p>meneliti nilai kearifan lokal pada generasi millennial, sedangkan penelitian ini tentang kearifan lokal dalam wujud nyata dan tidak berwujud pada sebuah tradisi.</p>
--	--	--	---	--	--

				yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya		
--	--	--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Kontruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi.

Istilah konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* tahun 1966.²⁰ Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki serta dialami bersama secara subyektif.²¹

²⁰ Peter L Berger, Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan, (Jakarta:LP3S, 1966), 39

²¹ H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: *Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 193.

Pada tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu”. Ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, bahwa hanya tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini, karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu, orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.²²

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan dan diubah melalui tindakan dan interaksi. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi pada keduanya.

Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif. Pada tingkat generalitas paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman, berlangsung melalui interaksi sosial dialektis dari tiga bentuk

²² H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: *Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 24

yang menjadi entry concept, yakni subjective reality, symbolic reality dan objective reality. Selain itu, konstruksi juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga simultan: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi:

- a. Objective reality adalah suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. Symbolic reality merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality”, misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. Subjective reality adalah konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu, kemudian dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi.²³

2. Paradigma Konstruktivis sebagai Landasan Teori Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih

²³ Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers*, (Salemba 8 Maret 2003)

menekankan pada tindakan manusia sebagai actor yang kreatif dari realitas sosialnya.²⁴

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. *Realitas objektive* terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realita itu di anggap sebagai suatu kenyataan, Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan *realitas subjektive* adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.²⁵

²⁴ Berger dan Luckman, 1990;40-41

²⁵ Ani Yuningsih, Implementasi teori konstruksi sosial dalam penelitian public relations, jurnal mediator, vol 7 no 1, 2006, 61

Lewat teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Jika Durkheim maupun Weber melihat keterpilahan antara objektivitas dan subjektivitas, maka Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Masyarakat ialah sebagai kenyataan objektif sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan

objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

3. Pengertian kontruksi sosial secara umum

Kontruksi sosial merupakan gambaran dari proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki serta dialami bersama berdasarkan pandangan masing-masing. Kontruksi sosial berlangsung dalam suatu proses dengan tiga tahapan : eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

4. Nilai-nilai Kearifan Lokal

a. Nilai-nilai

Menurut Purwadi ilmu tidak dapat lepas sama sekali dari nilai , terutama nilai moral.²⁶ Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang menganut secara kuat sistem nilai (kebudayaan) warisan nenek moyang kita hakekat nilai menurut Kattsoff sebagaimana dikemukakan

oleh Supandjar, yaitu: 1) nilai sebagai kualitas dan tidak dapat di definisikan, 2) nilai sebagai obyek suatu kepentingan, 3) nilai sebagai hasil pemberian nilai, dan 4) nilai sebagai esensi.²⁷

Nilai merupakan sesuatu kepercayaan yang berharga dan berguna bagi manusia yang merupakan aspek afektif dalam dirinya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan membentuk suatu

²⁶ Purwadi. Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal. [online].

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/>

Dr.%20Purwadi,%20SS.,M.Hum./2007%20FILSAFAT%20JAWA%20&%20KEARIFAN%20LO KAL.pdf. [9 Juli 2012].

²⁷ Supadjar, Wulang wuruk Jawa. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2005.

sistem nilai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fraenkel yang mengatakan bahwa “nilai (*value*) adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa dipikirkan seseorang atau di anggap penting oleh seseorang”. Selanjutnya Rokeah dalam Djahiri menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau ide keyakinan (*belief*) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga.

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena itu nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang.²⁸ Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang

²⁸ Wicaksono, *nilai untuk menentukan perilaku seseorang*, 2014, 295-296.

baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mewarnai tingkah laku seseorang.

b. Pengertian Kearifan Lokal Secara Umum

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai

yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.²⁹

- d. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.
- e. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.³⁰
- f. Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.³¹

²⁹ Muin Fahmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta : UII Press, 2006, 20.

³⁰ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 382.

³¹ Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011, 29.

g. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut³²:

- 1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
- 2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya
- 4) Memberi arah pada perkembangan budaya.

h. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:³³

- 1) mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

i. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu:³⁴

- 1) Kearifan lokal berwujud nyata (Tangible)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

³² Rohaedi Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, 40-41.

³³ F.G. Winarno, *Pengetahuan Kearifan Lokal: Pangan dan Kesehatan*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2021, 6

³⁴ Rapanna, Patta, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, CV. Sah Media, Makassar, 2016, 65

- a) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis.
- b) Bangunan/arsitektural, banyak bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat, istana atau saoraja, bangunan peribadatan dan lainnya.
- c) Benda Cagar Budaya / tradisional (karya seni), bentuk-bentuk cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contoh; keris, tombak, pedang dan lain sebagainya.

2) Kearifan Lokal Tidak Berwujud (Intangible)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud, seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

5. Seblang Olehsari

a. Pengertian Umum Tradisi Seblang Olehsari

Tradisi seblang merupakan salah satu ritual masyarakat Osing yang hanya dapat dijumpai pada dua desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yaitu, Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan. Tradisi ini dilaksanakan untuk tujuan upacara adat bersih desa, tolak bala, dan ungkapan rasa syukur masyarakat desa atas hasil panen dan

rejecki yang sudah didapat. Tradisi ini dilaksanakan agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram. Pelaksanaan pentas Seblang di Desa Olehsari diadakan selama tujuh hari atau satu minggu berturut-turut. Penari Seblang tidak bisa orang sembarangan, penari Seblang haruslah keturunan dari penari-penari Seblang sebelumnya. Para penarinya juga dipilih melalui tahap kejaman (masuknya roh nenek moyang ke tubuh seseorang) yang ada sebelum acara Seblang berlangsung.

Asal-usul awal munculnya upacara Seblang sangat sulit untuk diketahui karena tidak ada bukti tertulis yang dapat menunjukkan tentang latar belakang munculnya upacara Seblang. Menurut cerita, masyarakat sudah mengetahui upacara Seblang pada tahun 1770 saat Sayu Wiwit pahlawan putri Blambangan menggunakan Seblang sebagai media melawan kompeni. Sementara itu, Semi seorang penari gandrung profesional pada tahun 1895, sebelumnya pernah menjadi penari Seblang.³⁵

Namun, upacara adat Seblang di Desa Olehsari tercatat secara resmi oleh asisten wedono Glagah pada tahun 1930. Pada tahun 1930 tersebut yang tercatat bukan tentang awal mula kemunculan Seblang, namun berupa pagebluk yang menyerang Desa Ulih-ulihan (Desa Olehsari). Pagi terserang penyakit, malam meninggal dan begitu pula sebaliknya. Kemudian ada seorang dukun yang bernama Saridin mengajak masyarakat Desa Olehsari untuk melaksanakan upacara

³⁵ Singodimayan, Ritual Adat Seblang (Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi) (banyuwangi: dinas kebudayaan dan pariwisata banyuwangi,2009),6.

Seblang agar pagebluk dan penyakit yang melanda desa segera dapat diatasi. Saridin bertindak sebagai pawang atau dukun memilih Sumilah atau Milah sebagai penarinya berdasarkan wangsit yang diterima sebelumnya.³⁶

Menurut warga Desa Olehsari, Seblang merupakan kewajiban karena menurut mereka dengan adanya Seblang desa mereka akan aman dari marabahaya yang ada. Maka dari itu Seblang wajib diadakan setiap tahunnya agar Desa Olehsari aman dari segala marabahaya dan pagebluk yang mengancam kehidupan mereka. Masyarakat akan merasa sangat aman dan tidak cemas akan hal-hal yang akan terjadi karena mereka yakin setelah Seblang diadakan, hidup mereka akan baik-baik saja sama seperti tahun-tahun lalu.

b. Makna simbolik tradisi seblang Olehsari Banyuwangi

Masyarakat Desa Olehsari, memaknai tradisi ritual Tari Seblang sebagai bersih desa untuk perwujudan syukur masyarakat atas berkah yang diberikan. Tradisi ritual Tari Seblang ini menjadi simbol budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Olehsari. Menurut Cassier tanpa adanya suatu kompleks simbol, suatu pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Hal tersebut, membuat manusia memiliki sebuah kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkannya dalam suatu makna yang abstrak. Manusia menjadi unsur terpenting dalam pembentukan suatu makhluk budaya. Budaya yang dimiliki

³⁶ Singodimayan, ritual adat seblang, 2009, 31.

penuh dengan makna simbolisme dimana masyarakat mengikuti pola yang mendasarkan diri atas simbol. bahwa simbol merupakan representasi mental dari subjek yang mengandung maksud tertentu.³⁷

Tindakan yang dilakukan seseorang merupakan sebuah simbol yang membentuk suatu arti dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan adanya simbol, komunikasi tersebut memiliki sebuah makna tersendiri didalam kehidupan manusia. yaitu makna simbolik merupakan suatu tanda yang bermanfaat dalam penyampaian tujuan manusia dalam bidang kehidupan, melalui suatu simbol dapat diketahui bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, alam, serta sesama manusia.³⁸

Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari Banyuwangi mengandung beberapa makna simbolik yang tersirat pada setiap busana dan gerakannya. Pada busana seblang tersebut yaitu; (1) Omprog (mahkota) diyakini memiliki makna sakral yang mistis, dalam omprog (mahkota) berisi pupus pisang yang memiliki makna manusia yang masih suci dan bersih dari dosa, bungabunga hidup diyakini mengandung makna kehidupan di dunia tetap wangi, dan kaca kecil sebagai penolak sihir hitam; (2) Kemben memiliki makna sebagai suatu perwujudan keanggunan seorang wanita; (3) Sampur (selendang) memiliki makna sebagai tanggung jawab yang diberikan keseseorang agar selalu ingat

³⁷ Agustianto, Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. Jurnal Ilmu Budaya, 2011, 8(1), 1– 63

³⁸ Herawati Niken, E. Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya. In Tradisi Jurnal Seni dan Budaya, 2010, (Vol. 1, pp. 81–94)

kepada orang yang berada dikalangan bawah; (4) Sabuk, sebagai simbol perut masyarakat yang memiliki makna sebagai gambaran atas penderitaan yang dialami oleh masyarakat seperti kekurangan makan dan kelaparan; (5) Pendhing sebagai simbol kebesaran dan keagungan; (6) Sarung jawa/sewek/jarik yang bermotif gajah oling, bersimbol tumbuhan yang memiliki makna sebagai kesuburan bagi masyarakat Banyuwangi; (7) Kaos kaki sebagai perlindungan kaki penari Seblang. Dalam setiap busana yang dikenakan oleh penari Seblang memiliki makna sebagai gambaran atas kesederhanaan dan kedamaian masyarakat. Busana Seblang merupakan suatu lambang dengan adanya sebuah kedamaian dan kesederhanaan.³⁹



³⁹ Wahyuni, N. D. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Tari Seblang di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur , Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan konteks alami untuk menjelaskan fenomena sambil menggabungkan beberapa metodologi yang ada.⁴⁰ Penelitian kualitatif dilakukan dalam *setting* natural, maka sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistik* (lingkungan alam). Karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif, maka metode ini pada awalnya lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi budaya, sehingga digunakan juga dalam metode etnografi disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan dianalisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴¹

Penelitian kualitatif didasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi subjek untuk menghasilkan data yang ekstensif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran, deskripsi, atau penggambaran yang metodis, factual, dan akurat mengenai fakta, kualitas, dan hubungan fenomena yang diteliti.⁴² Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi

⁴⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

⁴² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

dan mendeskripsikan Kontruksi Sosial kearifan lokal, bentuk kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) meliputi sistem nilai, tata cara, bangunan/arsitektural, benda cagar budaya/ tradisional (karya seni) dan kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) meliputi petuah yang disampaikan melalui nyanyian dan gending-gending yang mengandung nilai ajarana tradisional.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Olehsari, kec. Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Peneliti tertarik mengambil lokasi tersebut karena Tari Seblang merupakan sebuah tradisi yang hanya ada di daerah suku Osing Banyuwangi. Tradisi ini hanya dilaksanakan disatu titik tempat dimana Tari Seblang tersebut berada. Kemunculan tradisi seblang ini awalnya karena adanya pagebluk yang menyerang Desa Olehsari, yang menyebabkan munculnya banyak musibah, seperti orang sakit sampai meninggal serta banyaknya gagal panen. Karena masyarakat Olehsari masih menjadi masyarakat tradisional yang percaya akan adanya hal mistis dan menganggap terjadinya pagebluk bisa jadi karena kurangnya keseimbangan alam dengan manusia. Untuk itu, munculah tradisi seblang.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan yang di identifikasi dalam penelitian ini menggunakan metode purposive, yaitu cara untuk mendapatkan informan dengan beberapa pertimbangan. Misalnya, seseorang dipandang memiliki

pengetahuan terbaik tentang apa yang diharapkan peneliti. Untuk menyelidiki objek atau situasi sosial yang peneliti selidiki.⁴³ Peneliti melampirkan subyek yang ingin diteliti sebagai berikut:

1. Bapak Ansori, Kepala adat Tradisi Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi
2. Bapak Joko Mukhlis, Kepala Desa Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi
3. Susi, Penari Tradisi Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi
4. Ibu Rahmani, Ibu Wilati, Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi
5. Nikmatus, Wisatawan luar daerah Kecamatan Glagah Banyuwangi

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam proses penelitian. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi persyaratan pengumpulan data kecuali mereka terbiasa dengan metodologi pengumpulan data.⁴⁴ Observasi (observasi), wawancara (interviews), dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data.

1. Observasi

Pengamatan dan pendokumentasian yang sistematis dari gejala-gejala yang diamati disebut observasi.⁴⁵ Objek atau sasaran yang diamati

219 ⁴³ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018),

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode penelitian*, 226.

dengan menggunakan teknik observasi partisipan yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi partisipan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terhadap objek studi tradisi seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.⁴⁶ Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

- a. Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi seblang Olehsari.
- b. Kontruksi Sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi seblang Olehsari.

2. Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara. Dalam bentuknya yang paling mendasar, wawancara adalah proses kontak langsung antara pewawancara dengan nara sumber atau orang yang diwawancarai. Wawancara juga merupakan dialog *face to face* antara pewawancara dengan nara sumber, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan langsung kepada nara sumber mengenai objek yang diteliti dan pertanyaan yang disusun sebelumnya.⁴⁷ Data yang diperoleh melalui wawancara yaitu:

- a. Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi Seblang Olehsari seperti tata cara tradisi, makna bangunan/arsitektural, karya seni.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 229.

⁴⁷ Yusuf, *Metode Penelitian*, 375.

- b. Kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi Seblang Olehsari seperti petuah yang disampaikan melalui gending-gending yang mengandung nilai ajaran tradisional.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dari catatan atau dokumen yang ada, baik teks atau foto yang relevan dengan pertanyaan penelitian.⁴⁸ Metode yang digunakan untuk menggali beberapa data dari dokumen yang ada, yaitu:

- a. Sejarah singkat Desa Olehsari
- b. Struktur pemerintahan Desa Olehsari
- c. Kondisi Demografis Desa Olehsari
- d. Visi dan misi Desa Olehsari
- e. Kondisi sosial ekonomi
- f. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi seblang Olehsari

E. Analisis Data

Proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam unit dasar pola, klasifikasi, dan deskripsi dikenal sebagai analisis data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan topik dan membuat hipotesis kerja untuk rekomendasi data.⁴⁹ Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif.

Dengan kata lain, penelitian ini dimulai dengan fakta empiris, bukan penalaran

⁴⁸ Rukin, Metodologi penelitian kualitatif (Sulawesi Selatan: yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 82.

⁴⁹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

teoritis. Peneliti turun ke lapangan dan menarik penelitian, analisis, interpretasi, dan kesimpulan dari fenomena di lapangan. Peneliti dihadapkan pada data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti perlu menganalisis data ini untuk menemukan makna, yang merupakan hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, analisis data kualitatif merupakan upaya untuk menjelaskan pentingnya data penelitian dengan mengumpulkan data menurut kategori yang telah ditentukan.⁵⁰ Komponen analisis data model miles dan Huberman, yaitu:

1. Kondensasi data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang termasuk dalam catatan lapangan dan teks dikenal sebagai kondensasi data.⁵¹ Penjelasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menyeleksi (*selecting*)

Pencarian bersifat selektif, dalam arti hanya melihat pada aspek yang paling penting saja. Hubungan yang lebih bermakna dan karenanya informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Para peneliti menggabungkan semuanya untuk dianalisis. Peneliti mengumpulkan segalanya untuk memperkuat hasil penelitian.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Memfokuskan data adalah tahap lanjutan dari proses menyeleksi. Pada fase ini peneliti memfokuskan pada data dan membatasi data yang berkaitan dengan rumusan pertanyaan yang ada.

⁵⁰ Siyoto, *Metode Penelitian*, 121.

⁵¹ Saldana, Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 12.

c. Mengabstraksi (*abstracting*)

Abstraksi adalah upaya meringkas, yang merupakan inti dari suatu proses masalah yang perlu dipertahankan agar tetap ada. Pada titik ini, data yang terkumpul dinilai, terutama dari segi kualitas dan kecukupannya.

d. *Simplifying and transforming*

Pada tahap ini, Data selanjutnya disederhanakan dan diubah pada tahap ini dalam berbagai cara yaitu: pemilihan abstrak atau deskripsi singkat yang ketat, klarifikasi data menurut skema yang lebih luas. Peneliti mengumpulkan data pada setiap prosedur untuk mempermudah pengumpulan data.

2. Penyajian data

Data dapat dipresentasikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Dalam konteks ini, Miles, Huberman, dan Saldana mengatakan teks naratif adalah cara paling sering bagi peneliti kualitatif digunakan untuk menyajikan data. Menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang diketahui.⁵² Penelitian ini menyajikan data berupa data deskriptif tentang Kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi.

⁵² Huberman, *Qualitative*, 12.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik disini dilakukan oleh peneliti sejak awal penelitian, pengumpulan data seperti mencari pemahaman tanpa pola, mencatat pola penjelasan, dan hubungan sebab akibat, dan dapat menyimpulkan semua data yang dikumpulkan peneliti pada tahap akhir.⁵³

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konstruksi sosial kearifan lokal pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi.

F. Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini. Triangulasi data adalah proses memvalidasi atau memvalidasi ulang data. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi identic dengan *check and recheck*. Teknik triangulasi adalah menelaah kembali data dengan dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁴ Berikut teknik triangulasi data yang digunakan:

1. Triangulasi sumber

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari banyak sumber. Di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari kepala desa, kepala adat, penari seblang, warga desa.

⁵³ Huberman, *Qualitatif*, 13.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 276.

2. Triangulasi teknik

Teknik triangulasi untuk validasi data dilakukan dengan verifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metodologi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya dapat digunakan untuk memverifikasi data. Teknik triangulasi menggunakan metode atau cara yang berbeda untuk menentukan informasi tentang orang atau objek yang sama.

G. Tahap-tahap penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵⁵

1. Tahap pra lapangan

Ada banyak tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, pertimbangan yang harus diperhatikan selama tahap ini adalah data penelitian di lapangan kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan di bawah ini:

a. Menentukan lokasi penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan cara mengamati tempat penelitian. Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi merupakan lokasi penelitian yang peneliti pilih.

⁵⁵ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 96.

b. Menyusun rancangan penelitian

Judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian semuanya ditentukan oleh peneliti.

c. Mengurus surat perizinan

Peneliti bertanggung jawab atas surat permohonan izin untuk melakukan penelitian.

d. Memantau keadaan lapangan

Peneliti melakukan penelitian di desa tersebut untuk mengetahui lebih banyak tentang subjek penelitian mereka.

e. Memilih informan

Pada titik ini, peneliti mulai mewawancarai informan untuk mengumpulkan data untuk judul penelitian.

f. Menyiapkan peralatan penelitian

Peneliti menyiapkan sejumlah instrumen untuk membantu pengumpulan data saat melakukan penelitian. Di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Misalnya, perlengkapan alat tulis dan kamera atau alat perekam. Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan wawancara terkait dengan masalah yang diteliti.

g. Memahami etika penelitian

Tahap penelitian ini, peneliti menyiapkan diri dan memahami bagaimana etika penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Memasuki lapangan

Peneliti memasuki tempat penelitian dan memulai penelitian setelah mendapat izin penelitian di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan

Untuk memudahkan penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap konstruksi sosial kearifan lokal yang ada pada tradisi Seblang Olehsari yang meliputi kearifan lokal berwujud nyata (tangible) dan kearifan lokal tidak berwujud (intangible).

c. Pengumpulan data

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Mulai dari tahapan pertama acara seblang sampai berakhirnya acara seblang.

3. Tahap penyelesaian

a. Menganalisis data

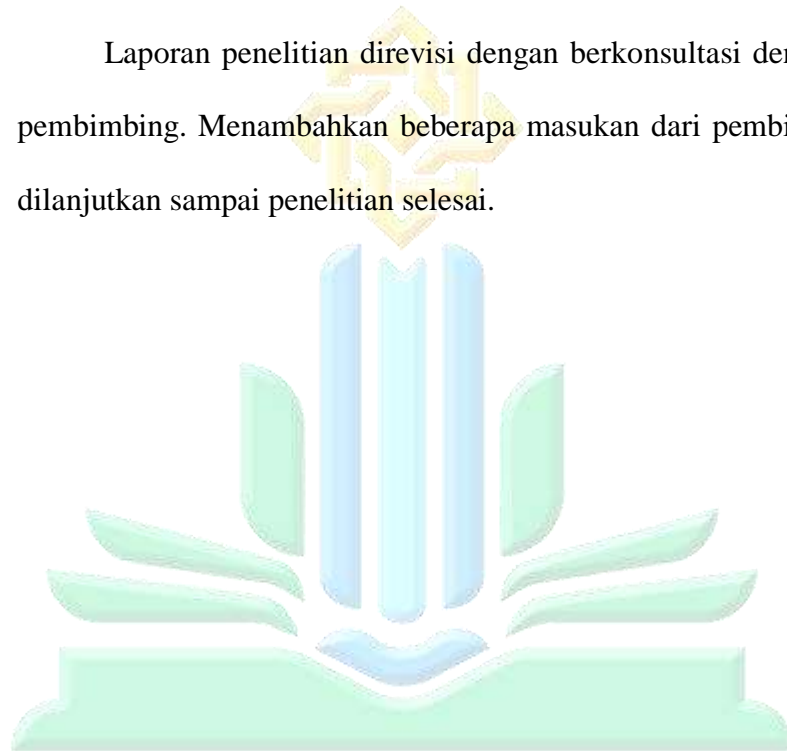
Peneliti mulai menganalisis data berdasarkan temuan lapangan setelah mengumpulkan semua data.

b. Menyusun data dalam bentuk laporan

Setelah data dianalisa oleh peneliti, sesuai dengan hasil analisis, mendeskripsikan data, menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dan membuat laporan penelitian.

c. Merevisi laporan

Laporan penelitian direvisi dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Menambahkan beberapa masukan dari pembimbing dan dilanjutkan sampai penelitian selesai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Pada zaman Belanda, sekitar tahun 1910 desa masih menjadi satu dengan Desa Glagah. Pada saat itu bapak Sumo selaku Lurah di Desa Glagah. Pada saat itu bapak Sumo selaku Lurah di Desa Glagah dan dibantu oleh bapak Hamdari yang saat itu menjadi carik (kepala desa). Kemudian tahun demi tahun penduduknya bertambah banyak dan padat, akhirnya membentuk desa sendiri, serta menunjuk salah satu orang yang pantas dijadikan pemimpin, yaitu bapak Saleh sekitar tahun 1924 sampai dengan tahun 1937 dan diberi nama Desa Li-lian.⁵⁶

Jadi bapak Saleh adalah Lurah yang pertama kali menjabat di Desa Uli-ulian dan dibantu oleh bapak Hamdari sebagai carik di Desa Uli-ulian ini sekaligus merangkap jabatan di Desa Glagah dan Desa Li-lian. Bapak Hamdari adalah anak kandung bapak Saleh, bapak Saleh juga dibantu beberapa orang pegawai desa antara lain:

- a. Carik
- b. Jogotirto
- c. Denowo
- d. Mudin

⁵⁶ Profil Desa, (pusat pelayanan Desa : Olehsari 2020), 1.

e. Kami tuwo

Setelah bapak Saleh meninggal dunia, saat itu desa telah mempunyai Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Dengan adanya LMD ini desa menjadi mudah dalam bermusyawarah, seperti sepakat memilih atau menunjuk seorang menjadi lurah, setelah bapak saleh tidak ada, LMD memilih bapak Subinto sebagai Lurah ke-2. Pada tahun 1937 akhirnya nama yang semula desa Li-lian diganti menjadi Uli-ulian dan nama tersebut hingga saat ini masih disebut-sebut dan melekat pada hati masyarakat, baik dari luar desa ataupun masyarakat lokal. Nama Uli-ulian masih terpampang di tepi jalan dan tepatnya di barat pertigaan jurusan Kemiren berupa prasasti subinto yang merupakan nama Lurah sekitar tahun 1937 s/d 1940 ditahun itu bapak Subianto berhenti menjabat sebagai Lurah di usia tua. LMD kemudian mengadakan lagi rembug/rapat dengan masyarakat untuk memilih dan menunjuk pemimpin desa berikutnya.

Bapak Hanapi Tomposari terpilih menjadi Lurah ke-3 di Desa Uli-ulian. Semenjak bapak Hanapi Tomposari menjadi lurah, tidak ada perubahan pada perkembangan desa, nama desa juga tetap Uli-ulian.⁵⁷ Dalam kepemimpinan bapak Hanapi sedikit ada perubahan tentang perekonomian masyarakat, sekitar tahun 1940 s/d 1960 setelah itu berhenti jadi Lurah karena usia sudah tua. Dengan berhentinya bapak Hanapi Tomposari, lembaga masyarakat desa beserta masyarakat mengadakan

⁵⁷ Profil Desa,2

rembug (rapat) untuk memilih dan menunjuk salah satu orang yang ada di Desa Uli-ulian.

Bapak Dalah terpilih menjadi lurah ke-4, sekitar tahun 1960 s/d 1961. Tidak lama kemudian bapak dalah berhenti jadi lurah, dengan meninggalkan perubahan yang dinilai berkembang dibidang apapun pada desa. Setelah bapak Dalah berhenti lalu LMD beserta masyarakat mengadakan rembug desa serta memilih dan menunjuk pemimpin. Pada urutan ke-5 terpilihlah bapak Ahmad Abbas warnen lurah lalu LMD beserta masyarakat menunjuk seseorang lagi, terpilihlah bapak Widanto selaku Lurah Desa Uli-ulian urutan ke-6, pada tahun 1963-1965 dan masih tidak ada perubahan dalam kepemimpinan desa. Seiring dengan pergolakan derakan 30 september (G.30 S.PKI) sehingga bapak Widanto berhenti.

Selanjutnya masyarakat menunjuk bapak Sutomo untuk menjadi Lurah urutan ke-7 sekitar tahun 1965-1966. Setelah bapak Sutomo berhenti jadi Lurah, masyarakat kembali mengadakan musyawarah untuk memilih dan menunjuk pemimpin desa. Hasil rembug sepakat bahwa bapak Hadmari terpilih menjadi lurah. Saat itu juga masih menjabat sebagai carik Uli-ulian. Setelah menjadi Lurah nama Hadmari menjadi bapak Hadmari Mangoen Pranoto lurah desa urutan ke-8. Pada tahun 1966-1990. Pada tahun 1968-1969 dalam kepemimpinannya banyak kemajuan pada bidang perekonomian masyarakat dan bidang pendidikan, seperti pembuatan gedung sekolah yang diberi nama SD Glagah II diganti

menjadi SD Olehsari dan pada saat itu pula bapak kades membentuk dusun menjadi 2 wilayah, yaitu dusun Krajan dan Joyosari. Dibidang insfrastruktur ada kemajuan pembuatan jalan, yaitu membuat jalan tembus antara Desa Olehsari ke Desa Kemiren selain itu desa juga pernah mengikuti “Lomba Desa” tingkat keresidenan pada tahun 1971 lomba yang diikuti akhirnya mendapatkan penghargaan dan hadiah sebuah sarana-prasarana alat pertanian.

Seiring jalannya roda pemerintah desa, pemerintah pusat menerbitkan Undang-undang No.5 tahun 1979 tentang pemerintah desa. Sehingga LMD beserta Lurah saat itu mengatur dan mengangkat perangkat desa ;

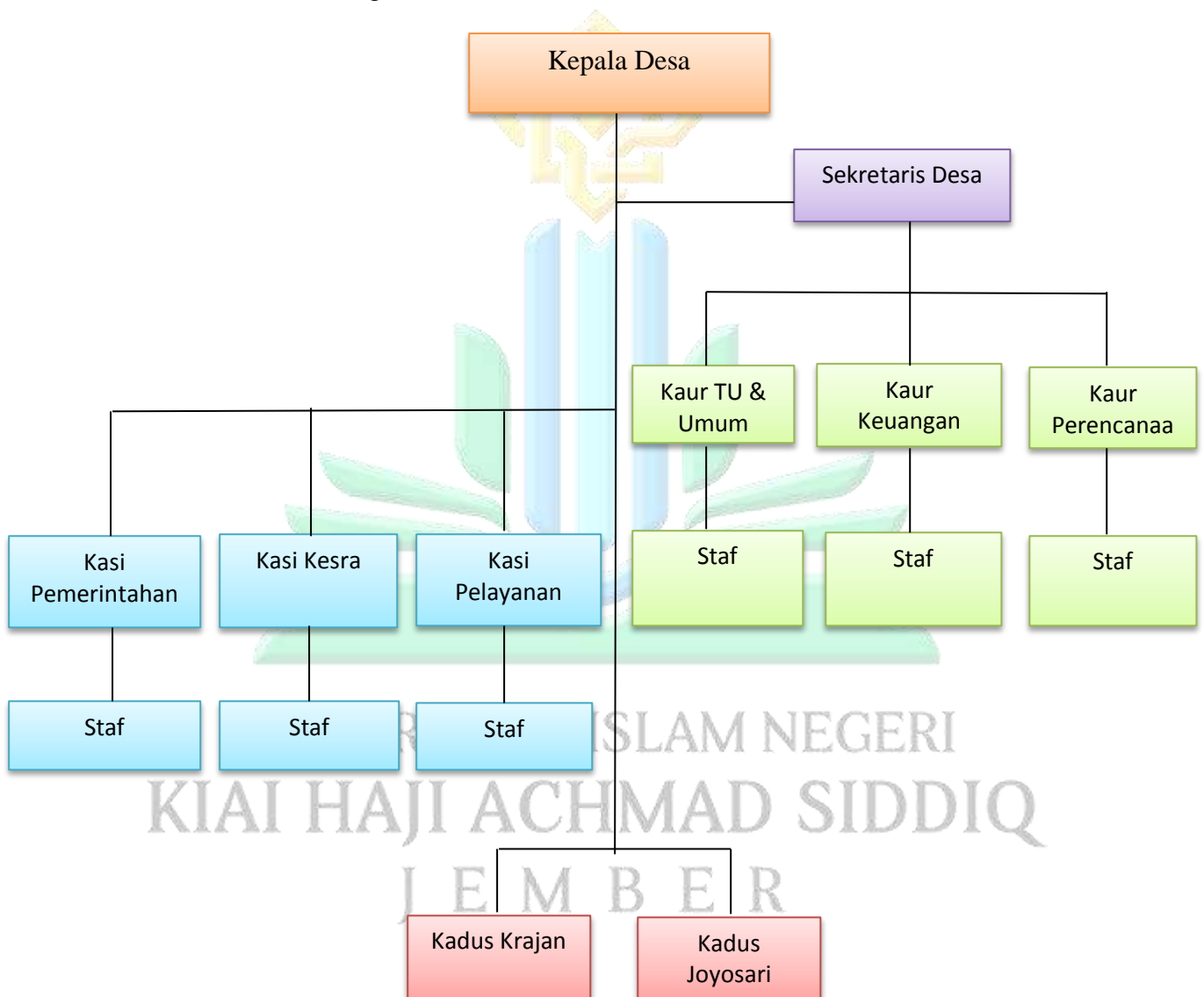
- a. Lurah Diganti : Kepala Desa
- b. Carik Diganti : Sekretaris Desa
- c. Jogotirto Diganti : Kaur Bank
- d. Denowo Diganti : Kaur Umum
- e. Mudin Diganti : Kaur Kesra
- f. Kami Tuwo Diganti : Kepala Dusun

Setelah menjabat begitu lama dengan kemajuan yang di berikan di Desa Olehsari bapak Hadmari Mangoen Pranoto berakhir menjadi kepala desa pada tahun 1990 dengan masa kerja 24 tahun setelah itu diadakan pemilihan kepala desa yang baru.⁵⁸

⁵⁸ Sanusi (Mantan Carik), Asmuni (Mantan Kepala Dusun), Ansori (Kepala Dusun), Sejarah Desa, (2020)

2. Struktur pemerintahan Desa Olehsari

Dalam menyelenggarakan pemerintahan desa terdapat struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan yang dibuat untuk membagi tugas-tugas antar aparatur. Susunan organisasi dan kinerja pemerintah desa Olehsari sebagai berikut:⁵⁹



Bagan 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Olehsari

⁵⁹ Desa Olehsari Kecamatan Glagah, "Struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Olehsari," 20 Januari 2020.

Tabel 4.1
NAMA-NAMA STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
PEMERINTAH DESA OLEHSARI, KEC. GLAGAH, KAB.
BANYUWANGI

No	Nama	Jabatan
1.	Joko Mukhlis	Kepala Desa
2.	Suprpto	Sekretaris Desa
3.	Filta Yuliana, S.E	Kepala Urusan Keuangan
4.	Sri Hidayati	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
5.	Kariyono	Kepala Urusan Perencanaan
6.	Gustin Ayu P.	Kepala Seksi Pemerintahan
7.	Ribut Santuso	Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat
8.	Ansori	Kepala Seksi Pelayanan
9.	Hari Rujito	Kepala Dusun Joyosari
10.	Sunardi	Kepala Dusun Krajan
11.	Fina Diana Dewi	Staf Pelayanan
12.	Hermanto	Staf Pemerintahan
13.	Virda Rutvi H.	Staf Keuangan

3. Letak Geografis Desa Olehsari

Desa Olehsari merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya mengelola lahan sebagai perkebunan dan persawahan. Desa Olehsari secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur dan memiliki luas wilayah 254.465 Ha yang dibagi dua dusun yaitu Dusun Joyosari dan Dusun Krajan dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:⁶⁰

- a. Sebelah Utara : Desa Kemiren
- b. Sebelah Timur: Kelurahan Banjarsari
- c. Sebelah selatan : Desa Pendarungan Kecamatan Kabat
- d. Sebelah Barat : Desa Glagah

⁶⁰ Desa Olehsari Kecamatan Glagah, "Kondisi Geografis Desa Olehsari", 20 Desember 2020.

Luas wilayah menurut penggunaan Desa Olehsari, adalah sebagai berikut:

- a. Luas wilayah : 254 Ha
- b. Luas lahan pertanian : 175 Ha
- c. Luas lahan perkebunan : 22 Ha
- d. Luas ladang/tegalan : 19 Ha
- e. Luas pemukiman : 34,27 Ha
- f. Lain-lain : 3,73 Ha

4. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Menurut data tahun 2020, Jumlah penduduk Desa Olehsari Kecamatan Glagah adalah sebanyak 2.467 orang, yaitu laki-laki sebanyak 1.189 orang, perempuan sebanyak 1.278 orang, jumlah kepala keluarga (KK) laki-laki sebanyak 736 KK dan jumlah kepala keluarga perempuan 166 KK. Di bawah ini, Peneliti mencantumkan

tabel jumlah penduduk Desa Olehsari:

Tabel 4.2
Jumlah penduduk Desa Olehsari

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.189 Jiwa
2	Perempuan	1.278 Jiwa
	Jumlah	2.467 Jiwa

b. Kondisi ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Olehsari mayoritas adalah pertanian. Desa Olehsari memiliki banyak potensi sumber daya ekonomi, yang terdapat pada tabel dibawah ini.⁶¹

Tabel 4.3
Mata pencaharian penduduk Desa Olehsari

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	237 jiwa
2	Buruh Tani	309 jiwa
3	Pegawai Negeri Sipil	36 jiwa
4	Pengrajin	10 jiwa
5	Pedagang Barang Kelontong	1 jiwa
6	Peternak	140 jiwa
7	Dokter Swasta	1 jiwa
8	Perawat Swasta	5 jiwa
9	TNI	2 jiwa
10	Pedagang Keliling	132 jiwa
11	Tukang Batu	44 jiwa
12	Tukang Cuci	3 jiwa
13	Pembantu rumah tangga	5 jiwa
14	Karyawan Perusahaan Swasta	27 jiwa
15	Perangkat Desa	13 jiwa
16	Buruh harian lepas	256 jiwa
17	Sopir	6 jiwa
18	Tukang jahit	7 jiwa
19	Tukang cukur	7 jiwa

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Olehsari Kecamatan Glagah tergolong rendah, terlihat dari banyaknya penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di bawah

⁶¹ Desa Olehsari Kecamatan Glagah, "mata pencaharian penduduk Desa Olehsari," 20 Desember 2020.

ini peneliti mencantumkan tabel angka pencapaian pendidikan penduduk Olehsari:⁶²

Tabel 4.4
Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Usia 3-6 tahun belum masuk TK	47
2	Usia 3-6 tahun sedang TK	93
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	380
4	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	11
5	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	54
6	Tamat SD/Sederajat	1.053
7	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	34
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	115
9	Tamat SMP/Sederajat	260
10	Tamat SMA/Sederajat	231
11	Perguruan Tinggi	116

Dari tabel di atas, penduduk Desa Olehsari masih berpendidikan rendah, dengan rata-rata penduduk lulusan SD sebanyak 1.053 orang, tamat SMP 260 orang, dan tamatan SMA 231 orang, namun hanya sedikit yang tamat perguruan tinggi yaitu 116 orang. Sarana pendidikan yang memadai sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

⁶² Desa Olehsari Kecamatan Glagah, "jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Olehsari," 20 Desember 2020

d. Agama

Desa Olehsari Kecamatan Glagah, mayoritas penduduknya beragama islam, meski ada beberapa penduduknya bergama kristen. Dari segi agama, jumlah penduduk Desa Olehsari yaitu:⁶³

Tabel 4.5
Jumlah penduduk menurut agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2.451
2	Kristen	2

5. Sejarah Tradisi Seblang Olehsari

Ritual seblang merupakan salah satu ritual masyarakat suku osing yang dapat dijumpai pada dua desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yaitu, Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan. Ritual ini bertujuan untuk bersih desa, tolak bala, dan ungkapan rasa syukur masyarakat desa atas hasil panen dan rejeki yang sudah didapat. Ritual ini dilaksanakan agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram.

Pelaksanaan pentas seblang di Desa Olehsari diadakan selama tujuh hari berturut-turut, sama seperti di Kelurahan Bakungan seblang Olehsari diselenggarakan seminggu setelah hari besar islam, yaitu seblang bakungan dilaksanakan setelah Hari Raya Idul-Adha dan berlangsung pada kisaran waktu enam jam saja sehabis maghrib dan berakhir pada tengah malam. Sementara seblang Olehsari dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Penari seblang tidak bisa orang sembarangan, penari seblang

⁶³ Desa Olehsari Kecamatan Glagah, "Jumlah penduduk menurut agama di Desa Olehsari," 20 desember 2020.

haruslah keturunan dari penari-penari sebelumnya. Para penarinya juga dipilih melalui tahap magis yang ada sebelum acara Seblang berlangsung.

Asal-usul munculnya upacara seblang sangat sulit untuk diketahui karena tidak ada bukti tertulis yang dapat menunjukkan tentang latar belakang munculnya upacara seblang. Menurut cerita, masyarakat sudah mengetahui upacara seblang pada tahun 1770 saat sayu wiwit pahlawan putri Blambangan menggunakan seblang sebagai media melawan kompeni. Sementara itu, Semi seorang penari gandrung profesional pada tahun 1895, sebelumnya pernah menjadi penari seblang.⁶⁴ Namun, upacara adat seblang di Desa Olehsari tercatat secara resmi oleh asisten wedono Glagah pada tahun 1930. Pada tahun 1930 tersebut yang tercatat bukan tentang awal mula kemunculan seblang, namun berupa pagebluk yang menyerang Desa Ulih-ulihan (Olehsari). Pagi terserang penyakit, malam meninggal dan begitu pula sebaliknya. Kemudian ada seorang dukun yang bernama Saridin mengajak masyarakat Desa Olehsari untuk melaksanakan upacara Seblang agar pagebluk dan penyakit yang melanda desa segera dapat diatasi. Saridin bertindak sebagai pawang atau dukun memilih Sumilah atau Milah sebagai penarinya berdasarkan wangsit yang diterima sebelumnya.⁶⁵ Menurut warga Desa Olehsari, seblang merupakan kegiatan wajib untuk dilaksanakan karena menurut mereka dengan adanya seblang desa mereka akan aman dari marabahaya yang ada.⁶⁶ Maka dari itu

⁶⁴ Singodimayan, Ritual Adat Seblang (sebuah seni perdamaian masyarakat using Banyuwangi), Banyuwangi:Dinas kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi, 2009, 6.

⁶⁵ Singodimayan, Ritual Adat Seblang, 6.

⁶⁶ Ibu Wilati, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

seblang wajib diadakan setiap tahunnya agar Desa Olehsari aman dari segala marabahaya dan pageduk yang mengancam kehidupan mereka seperti jaman dahulu yang pernah menimpa leluhur. Masyarakat akan merasa sangat aman dan tidak cemas akan hal-hal yang akan terjadi karena mereka yakin setelah seblang diadakan, hidup mereka akan baik-naik saja sama seperti tahun-tahun lalu.

a. Upacara Prosesi Tradisi Seblang Olehsari

Sebelum acara dimulai jauh hari tepatnya sekitar hari Ramadhan di Desa Olehsari salah satu masyarakatnya ada yang kerasukan roh leluhur dan peristiwa ini biasa terjadi di tanggal tua minggu terakhir di hari Ramadhan, masih belum diketahui apakah orang yang dirasuki merupakan orang yang dirasuki merupakan orang yang tinggal di Desa Olehsari atau tidak, namun data menyebutkan orang yang terasuki oleh leluhur ini kebiasaan merupakan orang Desa Olehsari sendiri.⁶⁷ Menanggapi hal tersebut atau menanggapi apa yang

sudah disampaikan oleh orang yang menyampaikan pesan magis atau dengan tidak sadar (kesurupan/kerasukan roh leluhur) saat itu juga semua orang yang berkaitan dengan Seblang seperti Pawang, Ketua Adat, Sinden, Penari, dan yang bagian Gending (penabuh) diundang untuk disampaikan lagi siapa yang akan menjadi penari, tempat rias dll. Setelah adanya hal tersebut masyarakat juga para jajaran tokoh desa dan pemerintah desa melakukan rapat desa mengenai proses

⁶⁷ Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

Seblang dengan harapan acara dapat dimulai dengan lancar dan tersistem atau runtut. Rapat ini biasa membahas sistem jalan acara nanti dan pembentukan kepanitiaan, adapaun susunan kepanitiaan pelaksanaan upacara kemarin diantaranya:

Tabel 4.6
Susunan Panitia Seblang Olehsari

No	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Kepala Desa
2	Penasehat	Ketua BPD
3	Ketua	H.Ir. Eko Soekartono
4	Wakil I	Slamet Santoso, S.E
5	Wakil II	Andri Moh. Idris
6	Sekretaris	Ribut Santuso
7	Bendahara	Gustin Ayu Perwitasari
8	Keamanan	Satlinmas
9	Humas	Sunardi, Tulus Harjono
10	Perlengkapan	Sunardi kasun krajan, saiful Muniri, Jajuli, Agus, Sutrisno Hadi, Oky Satrio, M. Esfa
11	Dekorasi	Yustono, Hariyono
12	Kesehatan	Heru, Setya Nugroho

Memasuki tahapan upacara tradisi seblang tahapan yang pertama, yaitu warga yang digerakkan oleh kepala adat melakukan kegiatan mupu (mengumpulkan dana) ke masyarakat Olehsari, dengan mengeluarkan dana seikhlasnya untuk tradisi Seblang. Mupu ini dilakukan oleh beberapa warga yang ikhlas dan ditunjuk atau dipercaya untuk mengumpulkan uang yang dikumpulkan dari setiap rumah warga Olehsari. Mupu ini sebagai bentuk donasi dari masyarakat untuk upacara Seblang.

Tahapan kedua, menjelang hari pelaksanaan tradisi seblang, pawang seblang Olehsari melakukan undang-undang (memanggil) dengan menyebar sesajen ke titik-titik perbatasan desa. Seperti di titik perbatasan desa dengan Desa Glagah sebelah barat, perbatasan Desa Banjarsari sebelah timur, perbatasan Desa Pendarungan sebelah selatan, dan perbatasan Desa Kemiren sebelah utara. Isi sesajen yang digunakan biasa ada beberapa macam isian seperti bunga, ketan, kopi, dan rokok yang masing-masing ditaruh pada bungkusan daun pisang. Kegiatan mengundang secara magis kepada roh leluhur ini merupakan bentuk pamit ke leluhur yang jauh agar datang ke acara dan turut membentengi roh jahat yang mengganggu.⁶⁸

Tahapan ketiga, masyarakat mulai bergotong-royong melakukan persiapan acara yang akan dilakukan besok hari, baik dari persiapan mendekorasi tempat pentas atau altar, alat pengiring atau musik, tempat perias dan makanan untuk acara selamatan. Dengan adanya persiapan ini masyarakat akan lebih mudah dalam memulai acara tradisi seblang yang akan dilaksanakan besok jam 13.30 WIB.

Tahapan keempat, yaitu melakukan tradisi seblang. Di hari ini sebelum memasuki acara di pentas altar semua orang yang berkaitan dengan pelaksanaan Seblang melakukan persiapan-persiapan seperti rias, ganti baju, dll. Setelah sudah siap kemudian dilaksanakan acara selamatan yang juga dilakukan di rumah rias dengan harapan acara

⁶⁸ Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

berjalan lancar atau sebagai bentuk pamitnya masyarakat Olehsari yang bertugas dalam melakukan acara yang akan dilakukan. Setelah melakukan selamat, seluruh anggota yang ikut dalam prosesi seblang berjalan menuju tempat upacara secara ber-iringan. Kegiatan upacara ini biasa dilakukan setelah 7 hari sesudah Hari Raya Idul Fitri.

Tahapan kelima, yaitu mulainya acara yang dilakukan di jam 13.30 WIB, acara ini dimulai dengan lantunan gending “Seblang Lokenta”. Setelah sinden menyanyikan lantunan gending tersebut barulah memasuki acara, yaitu penari perawan yang sudah dipilih jauh hari dimasuki roh leluhur atau dalam proses ini dinamai prosesi pemasukan leluhur pada tubuh gadis yang dilakukan oleh pawang. Pawang ini bukanlah pawang magis atau dukun biasa melainkan juga merupakan orang yang berketurunan dari seorang pawang seblang sebelumnya. Prosesi ini gadis disuruh memegang *niru* dan kemudian mata gadis ditutup menunggu datangnya roh leluhur yang dipanggil.

Setelah masuk atau kerasukan roh, *niru* yang dipegang oleh penari seblang jatuh dan ini pertanda gadis penari sudah tidak sadarkan diri dan mulai menari memutar di atas altar dengan tidak sadar (dimasuki roh leluhur) yang diiringi beberapa gending, yaitu:⁶⁹

⁶⁹ Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 6 Juni 2022.

Tabel 4.7
Gending-Gending Seblang

No	Nama Gending	No	Nama Gending
1	Seblang lokenta	16	Tambak
2	Liliran kantun	17	Petung
3	Cengkir gadhing	18	Punjari
4	Padha nonoton pupuse	19	Sambung laras
5	Padha nonoton padha sempal	20	Ayu kundur
6	Kembang menur	21	Kembang abang
7	Kembang gadhung	22	Kembang waru
8	Kembang pepe	23	Celeng mogok
9	Kembang dermo	24	Condro dewi
10	Layar kumendung	25	Agung ageng
11	Ratu sabrang	26	Erang-erang
12	Kebyar-kebyur	27	Gerang welut
13	Baguse	28	Emping-emping
14	Sekar jenang	29	Upak gadhung
15	Ayun-ayun	30	Liliro gule
		31	Sampun

Pada tahap ini upacara terus dilakukan selama tujuh hari berturut-turut hingga memasuki tahap puncak, yaitu hari ke 7 pelaksanaan upacara seblang. Adapaun jika terjadi hambatan seperti hujan, dll. Seblang ini masih akan terus dilakukan oleh masyarakat, hal

tersebut di sampaikan ketua adat:

“Tidak ada kata penundaan dalam pelaksanaan upacara seblang yang mana sebang ini harus dilakukan 7 hari berturut-turut hingga selesai. Tetapi alhamdulillah hambatan yang ditemui seperti hujan masih tidak ada.”⁷⁰

Pada tahap puncak, yaitu tahap keenam ketika mulai masuk hari ke tujuh prosesi tahap ini bisa dikatakan mulai selesainya acara, sama seperti prosesi sebelumnya namun disini prosesi penari seblang dimulai dari keiling desa (Mengitari desa) sambil menari seperti

⁷⁰ Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

menyapu yang diikuti semua anggota seblang. Kemudian berhenti di balai desa, berjalan dan berhenti lagi di makam *mbah bisu*, dilanjutkan menari sambil terus berjalan sampai kembali ke lokasi pemberangkatan yaitu di altar. Diacara puncak ini juga ada proses *adol* kembang yang di iringi dengan gending kembang dermo. Kembang yang dijual tersebut bebas dimiliki oleh siapa saja yang sedang melihat seblang dengan memberi uang dua ribu. Selain *adol* kembang ada juga upacara melibatkan penonton pada acara, yaitu ketika penari seblang naik meja yang sudah disiapkan di atas altar kemudian menari sambil melempar sampur ke arah penonton. Proses ini disebut *tundikan*, penonton yang terkena sampur harus naik ke altar untuk menari bersama dengan niat yang baik dan tidak menolak. Satu lagi adegan lain yang juga melibatkan penonton, yaitu ketika gending *candra dewi* dilantunkan para sinden dan penari seblang jatuh pingsan terkapar di latar pentas. Penari seblang akan sadarkan diri jika penonton memberikan uang pupuh sekadarnya di wadah yang telah disediakan.

Pada tahap terakhir ini dinamakan *lengser* yang merupakan selesainya acara yang di akhiri dengan berjalan bersama ke rumah rias untuk dimulainya selamatan kembali yang sebelumnya merupakan tempat pembukaan acara seblang. Sebelum selamatan dimulai para anggota yang terlibat dalam tradisi tari seblang harus melakukan siraman bunga bersama (mandi air bunga secara bersama oleh anggota

seblang) dengan maksud mengembalikan para roh yang menempel di jasad para pelaku seblang ke alam asalnya, barulah kemudian para anggota yang terlibat dan masyarakat melakukan selamatan bersama secara islami (pembacaan yasin, tahlil, dan doa) di rumah perias.

b. Keturunan Seblang

Berhubung upacara adat seblang ada dalam wilayah yang terbatas dan hanya ada pada dua desa, maka pelacakan lebih lanjut tentang pemeran Seblang yang terkait dengan keturunan, merupakan kerja yang tidak terlalu sulit tetapi karena terbatasnya pengertian, maka yang dapat diperoleh hanya data-data nama seblang tentang keturunan masih merupakan cerita tutur yang belum jelas arahnya. Sejumlah nama yang disampaikan tanpa jalur kekerabatannya dari pihak ibu atau pihak ayah atau cuma keponakan atau saudara sepupu.

Sejumlah nama-nama yang dicatat di awal tahun 1930, ketika terjadi semacam pagebluk oleh kekuasaan di jaman itu dibawah asisten

wedanan, setingkat dengan camat jaman sekarang, adanya pandemi yang membuat masyarakat melakukan upacara adat seblang jauh lebih semarak dari pada tahun-tahun sebelumnya.⁷¹ Nama yang tercatat sebagai penari seblang adalah Milah, umumnya nama-nama yang di sampaikan berupa nama-nama yang kurang lengkap.

Di Desa Olehsari nama-nama yang tercatat sebanyak 26 orang penari seblang, sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 2022,

⁷¹ Singodimayan, Ritual Adat Seblang (sebuah seni perdamaian masyarakat using Banyuwangi) 31.

sedangkan penari seblang dari kelurahan bakungan terdiri dari 9 orang. Perbedaan yang mencolok itu disebabkan penari seblang dari Desa Olehsari selalu berganti selama 2-3 tahun, sedangkan penari seblang dari Kelurahan Bakungan rata-rata sebagai penari sampai 10 tahun, jika kondisi fisiknya masih memungkinkan.

Tabel 4.8
Daftar Penari Seblang Desa Olehsari

No	Nama	Tahun	Masa Tampil
1	Milah	1930-1933	3 tahun
2	Yuk	1934-1936	3 tahun
3	Marwiyah	1937-1939	3 tahun
4	Tina	1940-1942	3 tahun
5	Inah	1957-1959	3 tahun
6	Sanipah	1960-1962	3 tahun
7	Yuni	1963-1965	3 tahun
8	Tuyah	1966-1968	3 tahun
9	Asmah	1969-1971	3 tahun
10	Suniah	1972-1974	3 tahun
11	Surati	1975-1977	3 tahun
12	Adiyul	1978-1980	3 tahun
13	Tuhariyah	1981-1983	3 tahun
14	Tatik	1984-1986	3 tahun
15	Atiyah	1987-1989	3 tahun
16	Salwati	1990-1992	3 tahun
17	Hasianah	1993-1995	2 tahun
18	Astutik	1996-1998	2 tahun
19	Rina	1999-2000	2 tahun
20	Irawati	2001-2002	2 tahun
21	Wahyuni	2003-2004	2 tahun
22	Ika	2005-2007	3 tahun
23	Suidah	2008-2014	7 tahun
24	Diah	2015-2017	3 tahun
25	Yuni	2018-2019	2 tahun
26	Susi	2020-2022	3 tahun

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data ini, menguraikan hasil temuan yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan mengenai “kontruksi sosial nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi” dengan fokus penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimana kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?.

Penyajian data mengenai kontruksi sosial dan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi seblang olehsari yang berlangsung dengan tiga proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di jelaskan sebagai berikut:

1. Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi. Bentuk kearifan lokal berwujud nyata secara tekstual seperti tata cara pemilihan seblang dan tata cara acara dimana seblang di pilih melalui proses kejinan (dirasukinya roh leluhur kepada seseorang) dan acara berlangsung selama tujuh hari berturut-turut sesudah hari Raya Idul Fitri, dalam proses pemilihan penari seblang tidak dipilih asal namun harus emiliki garis keturunan penari sebelumnya, tidak hanya itu acara seblang olehsari tidak bisa ditunda

pelaksanaannya sehingga tetap harus dilakukan meskipun terjadi hambatan misalnya terhambat cuaca (hujan). Tradisi Seblang dalam bentuk bangunan/arsitektural dimana selama acara berlangsung seblang di arak menuju pelataran yang digunakan sebagai tempat berjalannya acara, dan dalam bentuk karya seni banyak sekali atribut seblang yang digunakan sebagai bentuk karya seni antara lain: omprog, kemben, sampur, sabuk, pendhing, sarung jawa (sewek), kaos kaki. Bagaimana peran ketua adat dan berjalannya seblang, Penjelasan tersebut telah disampaikan oleh Bapak Ansori sebagai ketua adat Olehsari.

Kalau yang tertulis seblang itu muncul tahun 1930, dulu tidak ada yang namanya ketua paguyuban adat, tidak ada cuman yang sekiranya mampu untuk mengkoordinir organisasi ya itu sudah yang di pilih, dan pemilihannya juga terjadi akhir-akhir ini sekitar tahun 1980an, saya itu ketua adat seblang yang pertama belum pernah ganti, tugas saya mengkoordinir acara dan itu juga dibagi dengan seksi pawang, seksi pengudang, seksi gamelan jadi saya tinggal mengarahkan saja.⁷²

Berikutnya penjelasan pelaksanaan pemilihan seblang yang juga di sampaikan oleh bapak Ansori ketua adat seblang olehsari sebagai berikut:

Pelaksanaan seblang kalau yang kemarin itu bertepatan pada hari raya Idul fitri yang ke lima, dilaksanakan selama tujuh hari kalau hari ke satu sampai enam itu acaranya biasa-biasa saja masih sama tetapi acara yang terakhir yaitu hari ke tujuh itu beda karena keliling kampung atau namanya ider bumi, dari acara tahun ini dan awal pas pandemi dua tahun itu acaranya beda, pas pandemi seblang tidak boleh ditarikan tetapi hanya ritualnya saja yang berjalan atau cuman selamatan. Jadi dua tahun kemarin tidak dilaksanakan. Untuk pemilihan seblang juga itu melalui proses kesurupan yaitu salah satu warga istilahnya orang yang kedatangan tamu entah siapapun itu biasanya tidak terduga ini yang

⁷² Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

bisa menunjukkan penari seblang, dipihnya seblang juga turun temurun yang punya keturunan seblang.⁷³

Hal tersebut juga disampaikan oleh mbak Susi, selaku penari seblang Olehsari yaitu:

Awal pertama di tunjuk sebagai penari seblang itu saya ditunjuk melalui perantara, ada orang yang kesurupan namanya pak Jaini itu leluhur desa olehsari terus menunjukkan arah intinya penarinya yang ini rumahnya menghadap ke sini gitu jadi terus orang-orang selaku adat itu ke rumah saya di ajak ke rumahnya pak Jaini, ayok kesana terus ditanyain sama pak Jaini saya siap apa nggak jadi kalau di sana itu namanya gandrung bukan seblang kalau yang kesurupan itu nyebutnya gandrung, terus saya ya mikir yang namanya udah keturunan ya mbak itu sudah kewajiban kalau nggak dilakukan itu katanya kalau saya ndak mau ada resikonya saya bisa gila bisa ngomong-ngomong sendiri gitu, jadi mau nggak mau harus mau dan harus ikhlas namanya juga menolong satu desa dan juga sebagai penari selama ritual berlangsung saya tidak diperbolehkan melaksanakan sholat lima waktu tepatnya tujuh hari pelaksanaannya itu.⁷⁴

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh ibu Malena perakit omprog/mahkota seblang sekaligus perias seblang sebagai berikut:

Setelah seblang dipilih itu warga dan bagian-bagiannya sudah mulai menyiapkan semua yang diperlukan dek kalau saya menyiapkan omprog itu isisnya pupus pisang, pupus pisang itu maknanya manusia masih suci dan bersih dari dosa, ada bunga-bunga hidup juga yang maknanya diyakini kehidupan yang tetap wangi dan ada kaca kecil di omprog itu nanti di taruh di omprog bagian depan maknanya sebagai penolak sihir hitam.⁷⁵

Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil wawancara tetapi juga dari hasil observasi pada tanggal 6 Mei 2022 yang dilakukan di rumah ibu Malena, seperti gambar di bawah ini:

⁷³ Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 6 juni 2022.

⁷⁴ Susi, diwawancara oleh penulis, 7 juni 2022.

⁷⁵ Ibu Malena, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 7 juni 2022.



Gambar 4.1
Ibu Malena sedang membuat omprog untuk seblang⁷⁶

Pada atribut seblang tidak hanya omprog saja namun semua yang dikenakan seblang memiliki makna tersendiri, seperti kemben yang memiliki makna perwujudan keanggunan seorang wanita, sampur (selendang) memiliki makna sebagai tanggung jawab yang diberikan seseorang agar selalu ingat kepada orang yang berada dikalangan bawah, sabuk sebagai simbol perut masyarakat yang memiliki makna sebagai gambaran atas penderitaan yang dialami oleh masyarakat seperti kekurangan makan dan kelaparan, pendhing sebagai simbol kebesaran dan keagungan, sarung jawa/sewek yang bermotif gajah oling bersimbol tumbuhan yang memiliki makna kesuburan bagi masyarakat banyuwangi, kaos kaki sebagai pelindungan kaki penari seblang. Seperti gambar di bawah ini:

⁷⁶ Observasi di rumahnya ibu Malena, 6 mei 2022.



**Gambar 4.2
Omprog**



**4.3
Kemben**



**4.4
Sampur (selendang)**

UNIVERSITI
KIAI HAJI

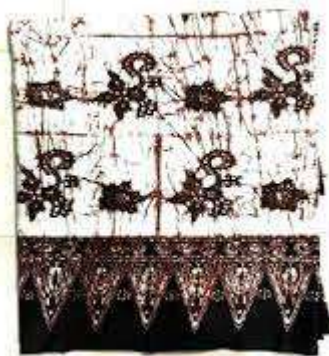
ISLAM
SINGGERI
SIDDIQ



4.5
Sabuk



4.6
Pendhing



4.7
Sarung Jawa/sewek

UNIVE
KIAI HA

EGERI
SIDDIQ



4.8 Kaos Kaki

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diberikan di atas, secara tekstual tata cara pemilihan seblang dan persiapan sebelum acara memiliki aturan yang memang harus dilakukan dan tanpa penundaan dengan dibantu oleh pawang dan pengudang, dan bentuk karya seni yang ada pada seblang berupa omprog, kemben, sampur, sabuk, pendhing, sewek, dan kaos kaki.

Tradisi seblang dilaksanakan untuk tujuan upacara adat bersih desa, tolak bala, dan ungkapan syukur masyarakat desa atas hasil panen dan rejeki yang sudah di dapat dan tradisi ini dilaksanakan agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram. Pelaksanaan pentas seblang di Desa Olehsari dilaksanakan tujuh hari berturut-turut di pelataran yang sudah di siapkan khusus untuk upacara seblang olehsari. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Ansori yaitu:

Bentuk dari pelataran pentas ya di buat melingkar pemain musik berada di tengah area tari dikasih peneduh kain warna putih besar, yang kemudian penari akan terus menari mengitari pelataran di dampingi dua pengiring laki-laki dan perempuan. fungsi seblang itu membersihkan kampung atau desa, terus gerakan tarinya itu kan seperti menyapu-nyapu ke kanan ke kiri dan mengelilingi pelataran

nah itu menggambarkan bersih desa, seblang olehsari dari gerakan ataupun saat acara tidak pernah ada yang namanya latihan semuanya murni otomatis saat acara, dimana seblang selama acara tujuh hari berturut-turut itu melakukannya dengan tanpa sadar karena dalam keadaan kesurupan setelah acara baru sadar itu. Meskipun sampai acara ke tujuh keliling kampung itu seblang dalam keadaan tidak sadar, seblang dilakukuan tujuh hari karena untuk melengkapi hari, yang namanya hari itu kan ada satu minggu. Dihari ke tujuh dilakukan yang namanya ider bumi mengelilingi desa dan ziarah ke makam buyut ketut, buyut ketut itu leluhur yang ada di Desa Olehsari ini.⁷⁷

Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Joko Mukhlis, selaku kepala

Desa, Desa Olehsari yaitu:

Seblang itu muncul sebelum desa olehsari pecah, jadi memang dari dulu budayanya sudah kental sebelum di masuki oleh ajaran agama yang ada, jadi dari masa pemerintahan Belanda atau penjajahan itu olehsari sudah menjadi sebuah tradisi atau masyarakatnya sudah ada tradisi ritual ini ya seblang. Yang konon pada saat itu ketika satu dusun ini atau satu desa ini mengalami pagebluk atau kekurangan pangan tapi tidak di olehsari saja tetapi keseluruhan, warga desa olehsari ini dulunya mengadakan ritual yaitu ritual selamatan desa untuk menghilangkan atau memohon kepada sang pencipta Allah SWT untuk dihindarkan dari segala wabah penyakit dan diberikan hasil bumi yang melimpah ruah, karena pada saat dulu makan aja susah banyak penyakit satu hari sehat satu hari besoknya meninggal seperti itu terus menerus pada saat itu hingga di adakannya ritual selamatan desa yaitu ritual adat seblang.⁷⁸

Hal yang sama dijelaskan oleh mbak Susi selaku penari seblang olehsari, menyampaikan bahwa:

Seblang itu wujud selamatan desa sebagai tolak bala karena katanya ibu saya dulu pas waktu saya kecil ada kepala desa yang bilang sudah gausa ada seblang-seblang malah ruwet gitu katanya, terus jadi nggak ada seblang terus satu hari itu ada orang sakit satu hari bisa sampai tujuh orang terus besoknya meninggal, gitu-gitu terus akhirnya diadakan lagi tradisinya seblang sampai sekarang.⁷⁹

⁷⁷ Bapak Ansori, diwawancara oleh penulis, 6 juni Banyuwangi

⁷⁸ Bapak Joko Mukhlis, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 6 juni 2022.

⁷⁹ Susi, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 7 juni 2022.

Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil wawancara tetapi juga dari hasil observasi pada tanggal 7 Mei 2022 pada saat acara seblang berlangsung, seperti gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.9
Pentas atau pelataran tempat acara Seblang Olehsari⁸⁰



Gambar 4.10
Gerakan Tari Seblang Olehsari⁸¹

Jadi kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi di atas, seblang muncul karena konon adanya pagebluk yang menyerang warga

⁸⁰ Observasi di pelataran pentas seblang di Desa Olehsari, 13 Mei 2022.

⁸¹ Observasi di Desa Olehsari, 7 Mei 2022.

olehsari dimana banyaknya warga yang kelaparan dan wabah penyakit sehingga diadakannya selamatan yaitu ritual adat seblang. Seblang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut di pentas atau pelataran yang berbentuk melingkar ditengah-tengah terdapat pemain musik yang diberi peneduh kain berwarna putih dan dengan gerakan seblang seperti menyapu ke kiri dan ke kanan yang diartikan sebagai bentuk bersih desa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa wujud kearifan lokal yang berwujud nyata (Tangible) peran ketua adat, pawang, pengundang sangat berpengaruh dalam berjalannya acara, dari pertama proses pemilihan penari hingga akhir acara. Dimana disetiap acara dan busana yang dikenakan memiliki makna tersendiri dimulai dari bangunan pelataran pentas seblang kemudian asesoris yang digunakan penari mewujudkan bentuk kesederhanaan dan rasa syukur terhadap Allah SWT.

Berdasarkan kontruksi sosial dalam realitas objektif (objective reality) masyarakat Olehsari yang terbentuk dari pengalaman di dunia yang berada diluar diri individu dan realita itu di anggap sebagai suatu kenyataan yang berupa kepercayaan atas pageblug yang menyerang desa kemudian dengan adanya kepercayaan dan pengalaman yang muncul setelah diadakannya tari Seblang mereka mempercayai desa dan masyarakat merasa aman dari marabahaya.

2. Kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud, seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Dalam tradisi seblang terdapat 31 gending yang dimainkan oleh sinden antara lain: seblang lokenta, liliran kantun, cengkir gading, padha nonoton pupuse, padha nonoton padha sempal, kembang menur, kembang gadhung, kembang pepe, kembang dermo, layar kemendung, ratu sebrang, kebyar-kebyur, baguse, sekar jenang, ayun-ayun, tambak, petung, punjari, sambung laras, ayu kundur, kembang abang, kembang waru, celeng mogok, condro dewi, agung ageng, erang-erang, gerang welut, emping-emping, upak gadhung, liliro gule, yang terakhir gending sampun. Dimulai dari penutupan mata, dilakukan karena penari seblang menari dengan keadaan mata tertutup dengan mengikuti alunan gamelan gending-gending yang dinyanyikan oleh pesinden. Di waktu inilah adanya persentuhan antara tubuh penari seblang dengan kekuatan yang diluar dirinya (roh leluhur). Penari seblang menari mengikuti gending yang dinyanyikan oleh para sinden sembari berputar-putar mengelilingi penabuh yang ada di sekitar payung agung. Setiap gending yang dinyanyikan oleh sinden memiliki suatu karakter tersendiri dari setiap tarian yang di bawakan oleh penari seblang

dengan mengikuti gending yang dibawakan oleh sinden. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Susi penari seblang olehsari yaitu:

Saya itu pas di rias masih sadar terus pokoknya kalau saya sudah mata di tutup sama telinga di tutup sampek sakit mbak soale jempol saya harus mencet telinga sampek dalem sampek gak denger apapun sampai musik juga gak denger mata juga sampai sakit pokoknya, kalau sudah gitu saya sudah nggak sadar lagi terus nari itu ngikutin gending. Sempat saya itu pas sebenarnya semua gending sudah selesai tapi seblangnya masih minta lagi dimulai dari awal padahal itu sudah waktunya pulang. Tapi karena sindennya ngomong ya kalau gini terus besok-besok gausa jadi sinden lagi ya capek. Soalnya ya mbak seblangnya kalau gak dituruti itu marah kayak ngambek gitu, terus akhirnya dari sinden di tawari seblangnya, satu saja yaa seblang-seblang terus seblangnya mantuk mau.⁸²

Selain itu juga pada saat ditengah-tengah ritual ada yang namanya gending dermo, gending ini merupakan suatu interaksi antara seblang dengan penonton untuk melakukan jual beli bunga. Menurut kepercayaan masyarakat olehsari bunga tersebut mengandung nilai magic, yang memiliki banyak manfaat sebagai penyembuh penyakit, memperoleh rejeki, dan mengusir hama dalam bunga tersebut kenanga dan kantil. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan mbak Susi, yaitu:

Selama acara itu yang menyiapkan kembang dermo ya keluarga saya, bapak saya yang mencari bunganya ibu saya yang ngikat itu. Sama ibuk saya dijual lima ribu kalau beli tiga sepuluh ribu. Itu kalau buat orang yang percaya bisa menyembuhkan penyakit, bisa di temukan jodoh, bisa mengusir hama di sawah. Pas proses pencarian bunganya juga gak mudah bapak saya itu sempet kesulitan nyari bunganya terus ketemu itu pohonnya tinggi akhirnya manjat tapi pas manjat itu kata bapak saya kayak berat banget kayak di timpa sesuatu gitu jadi selama tujuh hari itu alhamdulillah dapat bunganya terus meskipun susah.⁸³

⁸² Mbak susi, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 7 juni 2022.

⁸³ Mbak Susi, diwawancara Oleh penulis, Banyuwangi 7 juni 2022.

Berikut pernyataan yang sama juga disampaikan oleh nikmatus salah satu penonton yang mempercayai adanya kembang dermo, yaitu:

Saya beli kembang dermo selain katanya bisa memperoleh rejeki, bisa mendapatkan jodoh jadi saya iseng-iseng beli niat saya juga buat membantu sedikit ekonomi masyarakat olehsari dengan cara membeli produk saat penyelenggaraan upacara adat seblang ini.⁸⁴

Berikut hasil observasi yang dilakukan pada saat penjualan kembang dermo, yang dipercaya sebagai kembang yang bisa bermanfaat sebagai penyembuh penyakit, memperoleh rejeki, dan mengusir hama. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.11
Pawang seblang menjual kembang dermo ke penonton⁸⁵

Selain hasil observasi tersebut, setelah melakukan jual bunga, penari seblang naik ke atas meja untuk melemparkan sampur (selendang) ke penonton untuk ikut menari bersama di atas meja yang ada di panggung ritual. Kegiatan melempar sampur (selendang) ke penonton disebut dengan tundikan. Dalam kepercayaan seblang penonton yang terkena lemparan sampur harus ikut menari di atas meja sebagai bentuk pengakuan kalau

⁸⁴ Nikmatus, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 6 mei 2022.

⁸⁵ Observasi di lokasi seblang Olehsari, 6 mei 2022.

mau atau sudah menjadi saudara dari seblang. Seperti yang dikatakan mbak Susi sebagai penari seblang olehsari yaitu:

Kalau kena sampur terus mau nari di atas itu berarti smean ngaku saudara ngaku dulur sama seblangnya. Jadi pas seblang melempar sampur itu yang kena harus mau naik ke atas meja nari bareng sama seblang, kalau gak mau seblangnya itu nesu marah gitu mbak, marahnya itu seblangnya gak mau ngelempar lagi kalau yang tadi belum mau naik ke atas.⁸⁶

Berikut hasil dokumentasi dari salah satu penonton yang terkena lemparan sampur (selendang) kemudian menari bersama seblang di atas meja pentas:



Gambar 4.12
Penonton yang terkena sampur, menari bersama seblang

Setelah prosesi tundikan selesai seblang turun dari meja kembali menari mengelilingi panggung ritual. Kemudian sinden menyanyikan gending terakhir yaitu gending sampun. Gending tersebut sebagai mantra untuk menyadarkan penari seblang, setelah sadar penari seblang beserta rombongan kembali ke rumah perias. Namun sebelum benar-benar

⁸⁶ Mbak Susi, diwawancara oleh penulis, 7 juni 2022.

berakhir acara di hari terakhir adalah ritual ider bumi (arak-arakan) mengelilingi Desa Olehsari. Setelah selesai ider bumi penari seblang kembali ke panggung untuk menyelesaikan proses ritual tersebut dengan keadaan masih belum sadar. Kemudian sinden menyanyikan gending terakhir yaitu gending sampun yang menandakan ritual sudah berakhir dan seblang mulai berhenti menari sembari di tuntun oleh pawang, dimana posisi seblang tertidur tengkurap. Seblang akan terbangun jika sang pawang yang berkeliling membawa wadah yang sengaja di arahkan ke penonton untuk di isi uang seikhlasnya sebagai bentuk sugu untuk seblang. Berikut hasil observasi dokumentasi yang dilakukan pada saat ritual terakhir seblang melakukan ider bumi (arak-arakan) dan sinden menyanyikan gending sampun yang menunjukkan berakhirnya ritual seblang:



Gambar 4.13
Ider bumi (arak-arakan) mengelilingi Desa Olehsari



Gambar 4.14

Proses menyadarkan seblang dengan di iringi gending sampun

Jadi penulis menyimpulkan dari hasil wawancara dan observasi, bentuk kearifan lokal tidak berwujud pada seblang olehsari yaitu terletak pada gending-gending yang dilantunkan saat acara dimana penari seblang menari sesuai urutan gending, diawali dengan gending seblang lokenta sampai dengan gending sampun yang menunjukkan berakhirnya acara.

Prosesi ritual awal sampai akhir selesai penari seblang beserta rombongan kembali ke rumah perias untuk melakukan acara ngelungsur (memandikan penari seblang, pawang, pengudang, sinden, penabuh dan pelaku adat) untuk membersihkan hal-hal negatif yang masih terbawa pada ritual tari seblang. Dimana mereka dimandikan dengan bunga yang terdapat pada omprog atau mahkota seblang yang selama acara tujuh hari di kumpulkan tanpa ada yang di buang. Dalam proses kontruksinya masuk dalam realitas simbolik (symbolic reality) dimana gending-gending yang ada merupakan

ekpresi dari setiap makna yang ada dalam berbagai bentuk dengan satu tujuan yaitu ucapan syukur atas rejeki dan rahmat yang sudah di limpahkan kepada Desa Olehsari.

C. Pembahasan Temuan

Tabel 4.9
Tabel Temuan

FOKUS	PAPARAN ANALISIS HASIL KONTRUKSI SOSIAL KEARIFAN LOKAL	TEMUAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
<p>1. Bagaimana Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam Tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Dalam kearifan lokal berwujud nyata dalam tradisi seblang meliputi aspek tekstual, bangunan, karya seni tidak lepas dari peran kepala adat, pawang, pengundang dan peran masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini, peran kearifan lokal sebagai bentuk kebenaran yang sudah mentradisi atau ajeg dalam masyarakat Olehsari menjadikan tradisi Seblang tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam segi kontruksinya berkaitan dengan objektivitas dan</p>	<p>Kepercayaan masyarakat tersebut mendorong untuk tetap mempertahankan tradisinya, yaitu dengan mempertahankan nilai estetika dalam tradisi melalui bangunan dan busana sebagai karya seni, mempertahankan nilai gotong royong untuk kelancaran acara yang sudah diyakini bersama. Keyakinan tersebut yang mendorong masing-masing individu turut terlibat dalam setiap acara.</p>

	<p>subjektifitas keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena di dalam kehidupan masyarakat terdapat keduanya, sebuah kepercayaan yang dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta, masyarakat Olehsari mempercayai adanya tradisi Seblang Olehsari keadaan desa tetap aman dari pageblug dan marabahaya.</p>	
<p>2. Bagaimana Kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam Tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Kearifan lokal tidak berwujud dalam tradisi Seblang Olehsari berisikan petuah yang disampaikan melalui gending-gending, setiap gending yang dinyanyikan memiliki suatu karakter tersendiri dari setiap tarian yang dibawakan oleh penari seblang. Dalam kontruksi sosial symbolic reality dimana hal tersebut merupakan ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai objektive reality yang menjadikan gending-gending Seblang Olehsari berkembang menjadi berita di media cetak ataupun elektronik.</p>	<p>Dengan adanya perkembangan informasi melalui media cetak ataupun elektronik mendorong masyarakat Olehsari untuk tetap mempertahankan nilai moral dan nilai toleransi, sehingga acara seblang bisa ditonton semua masyarakat sebagai suatu kepercayaan dan sebagai sebuah karya seni masyarakat Olehsari.</p>

Tabel 4.10
Tabel Temuan

FOKUS	PAPARAN ANALISIS HASIL ACARA TRADISI SEBLANG OLEHSARI	TEMUAN NILAI- NILAI KEISLAMAN
<p>1. Bagaimana Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam Tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana Kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam Tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Tahapan pertama, yaitu proses pemilihan penari seblang melalui proses kejinan (masuknya roh nenek moyang ke dalam tubuh seseorang.</p> <p>Tahap kedua warga yang digerakkan oleh kepala adat melakukan kegiatan mupu (mengumpulkan dana) ke masyarakat Olehsari, dengan mengeluarkan dana seikhlasnya untuk tradisi Seblang. Mupu ini dilakukan oleh beberapa warga yang ikhlas dan ditunjuk atau dipercaya untuk mengumpulkan uang yang dikumpulkan dari setiap rumah warga Olehsari.</p> <p>Tahapan ketiga, menjelang hari pelaksanaan tradisi seblang, pawang seblang Olehsari melakukan undang-undang (memanggil) dengan menyebar sesajen ke titik-titik perbatasan desa. Seperti di titik perbatasan desa dengan Desa Glagah sebelah barat, perbatasan Desa Banjarsari sebelah</p>	<p>Proses kejinan dimana salah satu orang dirasuki oleh roh nenek moyang kemudian dalam keadaan kesurupan menunjukkan arah rumah penari seblang yang terpilih, dalam proses ini menurut pandangan islam di anggap syirik karena melibatkan roh halus yang diyakini sebagai penentu utama sebelum tradisi berlangsung.</p> <p>Tahapan kedua mengumpulkan dana dari setiap warga Desa Olehsari untuk keperluan acara, menurut pandangan islam dianggap sah karena islam juga mengajarkan umatnya untuk saling berbagi kepada sesama umat yang lain.</p> <p>Tahapan ketiga pawang seblang Olehsari memanggil roh leluhur dengan menyebar sesajen ke titik-titik perbatasan desa sebagai bentuk pamit kepada roh leluhur agar datang ke acara dan turut membentengi roh jahat</p>

	<p>timur, perbatasan Desa Pendarungan sebelah selatan, dan perbatasan Desa Kemiren sebelah utara. Isi sesajen yang digunakan biasa ada beberapa macam isian seperti bunga, ketan, kopi, dan rokok yang masing-masing ditaruh pada bungkusan daun pisang. Kegiatan mengundang secara magis kepada roh leluhur ini merupakan bentuk pamit ke leluhur yang jauh agar datang ke acara dan turut membentengi roh jahat yang mengganggu.</p> <p>Tahapan keempat, masyarakat mulai bergotong-royong melakukan persiapan acara yang akan dilakukan besok hari, baik dari persiapan mendekorasi tempat pentas atau altar, alat pengiring atau musik, tempat perias dan makanan untuk acara selamatan.</p> <p>Tahapan kelima, yaitu melakukan tradisi seblang. Di hari ini sebelum memasuki acara di pentas altar semua orang yang berkaitan dengan pelaksanaan Seblang melakukan persiapan-persiapan seperti rias, ganti baju, dll. Setelah</p>	<p>yang mengganggu. Menurut pandangan islam hal ini juga menyimpang dari ajaran islam dimana hanya kepada Allah SWT umat islam meminta perlindungan.</p> <p>Tahap keempat masyarakat bergotong royong mempersiapkan acara mulai dari dekorasi, perias dan untuk acara selamatan. Menurut pandangan islam pada tahapan ini dianggap sah karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dimana sesama umat saling gotong royong membantu satu sama lain untuk kepentingan bersama kemudian dalam acara selamatan yang di isi dengan tata cara keislaman yaitu tahlilan bersama.</p> <p>Pada tahap kelima setelah melakukan selamatan seluruh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan seblang Olehsari berjalan menuju altar. Menurut pandangan islam hal ini di anggap sah karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.</p>
--	--	---

	<p>sudah siap kemudian dilaksanakan acara selamatan yang juga dilakukan di rumah rias dengan harapan acara berjalan lancar atau sebagai bentuk pamitnya masyarakat Olehsari yang bertugas dalam melakukan acara yang akan dilakukan. Setelah melakukan selamatan, seluruh anggota yang ikut dalam prosesi seblang berjalan menuju tempat upacara secara beriringan.</p> <p>Tahapan keenam, acara ini dimulai dengan lantunan gending “Seblang Lokenta”. Setelah sinden menyanyikan lantunan gending tersebut barulah memasuki acara. Prosesi ini gadis disuruh memegang <i>niru</i> dan kemudian mata gadis ditutup menunggu datangnya roh leluhur yang dipanggil. Setelah masuk atau kerasukan roh, <i>niru</i> yang dipegang oleh penari seblang jatuh dan ini pertanda gadis penari sudah tidak sadarkan diri dan mulai menari memutar di atas altar hal ini dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dimulai dari jam 13.30-17.00 WIB. Dari hari pertama sampai hari</p>	<p>Tahapan ke enam dimulai dengan lantunan gending dan juga merupakan proses mengundang roh leluhur dengan tujuan dirasukkan ke dalam penari seblang sehingga penari menari dengan keadaan tidak sadarkan diri mengikuti alunan gending-gending yang dinyanyikan oleh sinden. Penari yang tidak sadarkan diri selama acara tujuh hari dimulai dari jam 13.30-17.00 WIB tidak diperbolehkan melaksanakan sholat lima waktu. Jelas menurut pandangan islam hal ini salah karena sholat hukumnya adalah wajib bagi umat islam.</p> <p>Berlanjut pada tahapan terakhir yaitu penari dengan seluruh masyarakat yang terlibat berjalan mengelilingi desa (ider bumi) dan puncak acara terakhir yaitu penari seblang disadarkan kembali dan melakukan siraman dengan tujuan membersihkan roh yang masih menempel, sebelum akhorna di tutup dengan pembacaan doa, yasin dan tahlil. Menurut pandangan islam melaksanakan</p>
--	---	--

	<p>ketujuh penari tidak diperbolehkan melaksanakan sholat lima waktu.</p> <p>Pada tahap puncak, yaitu tahap ketujuh ketika mulai masuk hari ke tujuh prosesi tahap ini bisa dikatakan mulai selesainya acara, sama seperti prosesi sebelumnya namun disini prosesi penari seblang dimulai dari keiling desa (ider bumi) sambil menari seperti menyapu yang diikuti semua anggota seblang. Kemudian berhenti di balai desa, berjalan dan berhenti lagi di makam <i>mbah bisu</i>, dilanjutkan menari sambil terus berjalan sampai kembali ke lokasi pemberangkatan yaitu di altar.</p> <p>Pada tahap terakhir ini dinamakan lengser yang merupakan selesainya acara yang di akhiri dengan berjalan bersama ke rumah rias untuk dimulainya selamatan kembali yang sebelumnya merupakan tempat pembukaan acara seblang. Sebelum selamatan dimulai para anggota yang terlibat dalam tradisi tari seblang harus melakukan siraman bunga bersama (mandi</p>	<p>sebuah adat istiadat hukumnya boleh tetapi harus tetap sesuai dengan syariat-syariat islam dengan berdoa agar diberi keselamatan, ketentraman yang hanya ditujukan kepada Allah SWT.</p>
--	---	---

	<p>air bunga secara bersama oleh anggota seblang) dengan maksud mengembalikan para roh yang menempel di jasad para pelaku seblang ke alam asalnya, barulah kemudian para anggota yang terlibat dan masyarakat melakukan selamatan bersama (pembacaan yasin, tahlil, dan doa) di rumah perias.</p>	
--	---	--

Pada subbab ini peneliti akan membahas hubungan antara data yang ditemukan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis dengan membahas hasil yang berkaitan dengan teori, sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan untuk dapat menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

1. Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dipahami bentuk kearifan lokal berwujud nyata pada tradisi seblang olehsari tidak lepas dari peran kepala adat, pawang, pengudang dan peran masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini, bagaimana tata cara dalam proses penentuan seblang olehsari dengan melalui proses kejinan (masuknya roh leluhur ke dalam diri seseorang) yang sudah menjadi ritual rutin sebelum tradisi

seblang diberlangsungkan. Tradisi seblang yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan rejeki yang sudah di dapat dan keselamatan desa olehsari. Seblang yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, dimana penari seblang tidak bisa orang sembarangan, penari seblang haruslah keturunan dari penari-penari sebelumnya. Masyarakat Desa Olehsari mempercayai bahwa tradisi seblang merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya karena dengan adanya seblang desa mereka aman dari segala marabahaya dan pagebluk yang mengancam kehidupan mereka. Masyarakat olehsari yakin setelah seblang diadakan hidup mereka akan baik-baik saja sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Sebagai tradisi yang wajib dilakukan setiap tahunnya sehingga tradisi seblang olehsari memiliki pentas atau pelataran yang di bangun khusus di tengah-tengah desa olehsari dengan bentuk melingkar yang di tengah-tengah pentas terdapat tempat untuk penabuh mengiringi seblang. Sebagai bentuk karya seni masyarakat desa olehsari seblang olehsari tidak lepas dari busana yang dikenakan yaitu: 1) omprog (mahkota) yang terbuat dari pupus pisang yang memiliki makna manusia yang masih suci danbersih dari dosa, bunga-bunga hidup diyakini mengandung makna kehidupan di dunia tetap wangi, dan kaca kecil sebagai penolak sihir hitam, 2) kemben, memiliki makna sebagai suatu perwujudan keanggunan seorang wanita, 3) sampur (selendang) memiliki makna sebagai tanggung jawab yang diberikan ke seseorang agar selalu ingat kepada orang yang berada di kalangan bawah, 4) sabuk, sebagai

simbol perut masyarakat yang memiliki makna sebagai gambaran atas penderitaan yang dialami oleh masyarakat seperti kekurangan makan dan kelaparan, 5) pendhing, sebagai simbol kebesaran dan keagungan, 6) sarung jawa/sewek yang bermotif gajah oling, bersimbol tumbuhan yang memiliki makna sebagai kesuburan bagi masyarakat Banyuwangi, 7) kaos kaki sebagai perlindungan kaki penari seblang. Dalam setiap busana yang dikenakan oleh penari seblang sebagai wujud karya seni dan memiliki makna sebagai gambaran atas kesederhanaan dan kedamaian masyarakat Desa Olehsari.

Dihubungkan dengan teori yaitu peran kearifan lokal sebagai bentuk kebenaran yang sudah mentradisi atau ajeg dalam suatau daerah yang dipandang sangat bernilai mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, tradisi tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi.⁸⁷ Dalam bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi aspek tekstual seperti nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis, bangunan/arsitektural adanya bangunan tradisional yang

⁸⁷ Rohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Jakarta Pusaka Jaya, 1968,40-41

merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, dan karya seni sebagai bentuk kearifan lokal.⁸⁸

Dalam segi kontruksinya dihubungkan dengan menurut Durkheim maupun Weber melihat keterpilahan antara objektivitas dan subjektivitas, maka Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Objective reality dimana definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang semuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.⁸⁹ dimana masyarakat desa Olehsari mempercayai bahwasannya dengan adanya ritual seblang Olehsari keadaan Desa Olehsari tetap aman dari pageblug dan marabahaya, yang kemudian kepercayaan itu yang menimbulkan keyakinan dari masing-masing individu dan turut terlibat dalam setiap acara sebagai subjektive reality.

2. Kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang di dapatkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kearifan lokal tidak berwujud dalam tradisi seblang olehsari di Desa Olehsari berisikan petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun melalui gending-gending.

⁸⁸Rapanna, Patta, membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi, (Makassar, CV. Sah Media), 2016.

⁸⁹Dedy N Hidayat, Kontruksi sosial, 2003

Penari seblang menari mengikuti gending yang dinyanyikan oleh para sinden sembari berputar-putar mengelilingi penabuh yang ada disekitar payung agung. Setiap gending yang dinyanyikan oleh sinden memiliki suatu karakter tersendiri dari setiap tarian yang dibawakan oleh penari seblang. Gerakan yang dilakukan oleh penari seblang tidak bisa direncanakan melainkan mengikuti gending yang dibawakan oleh para sinden, gerakan tari seblang merupakan suatu struktur gerak yang dalam tari seblang memiliki tatanan tertentu yang berhubungan dengan gending, gerakan seblang ada empat antara lain gerak sapon, gerak ukel buang, celeng mogok, dan condro dewi. Gerak sapon memiliki makna sebagai bersih desa, gerak ukel buang sebagai tolak bala masyarakat Desa Olehsari, celeng mogok mempunyai makna tangguh dan perkasa yang dimiliki masyarakat, condro dewi sebagai simbol pelindung, dimana perlindungan tersebut mempunyai sebuah makna sebagai penghalang atau penangkal hal buruk yang akan menimpa masyarakat Desa Olehsari.

Dihubungkan dengan teori yaitu menurut sedyawati, kearifan lokal dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.⁹⁰ dalam hal kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible) berupa petuah, nyanyian dan kidung yang mengandung nilai tradisional. Dihubungkan dengan teori konstruksi sosial symbolic reality merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang

⁹⁰ Edy Sedyawati, Budaya Indonesia, kajian arkeologi, seni, dan sejarah, (Jakarta:Raja Grafindo persada, 2006), 382.

dihayati sebagai objective reality misalnya gending-gending Seblang
Oleh sari menjadi berita di media cetak ataupun elektronik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada tradisi seblang Olehsari masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, nilai estetika dan nilai gotong royong yang masuk ke dalam kearifan lokal berwujud nyata (Tangible), masyarakat juga masih mempertahankan nilai moral dan toleransi yang terkandung dalam kearifan lokal tidak berwujud (Intangible). Masyarakat Olehsari juga hidup dalam realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi, objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada tradisi seblang Olehsari yaitu:

1. Bentuk kearifan lokal berwujud nyata meliputi tiga aspek yaitu: 1) tekstual, 2) bangunan, 3) karya seni. Secara tekstual seblang memiliki tiga tahap yaitu tahap pra prosesi, tahap prosesi, dan tahap pasca prosesi.

Pertama, tahap pra prosesi merupakan tahap dimana seseorang mengalami kejiinan (kerasukan roh leluhur) untuk menentukan penari, hari, tanggal, dan pelaksanaan ritual. Tahap prosesi tradisi tari seblang malamnya dilakukan selamatan di rumah perias, dengan menyiapkan sesaji-sesaji yang akan di bawa ke panggung ritual. Kedua, tahap ini merupakan puncak ritual, dimana penari seblang telah mengalami kejiinan (kerasukan) sehingga seblang menari dalam keadaan tidak sadar. Ketiga, tahap pasca prosesi merupakan hari terakhir yang biasa disebut pungkasan, yang

dilaksanakan hari ke tujuh pada hari tersebut dilaksanakan ider bumi (arak-arakan) mengelilingi Desa Olehsari. Dengan busana yang dikenakan seblang berupa omprog, kemben, sampur, sabuk, pendhing, sarung jawa (sewek), kaos kaki.

2. Bentuk kearifan lokal tidak berwujud pada tradisi seblang Olehsari adalah dengan adanya gending-gending yang dinyanyikan sinden untuk mengiringi upacara tari seblang Olehsari, terdapat 31 gending yang dinyanyikan dengan di iringi penabuh antara lain: seblang lokenta, liliran kantong, cengkir gading, padha nonoton pupuse, padha nonoton padha sempal, kembang menur, kembang gadhung, kembang pepe, kembang dermo, layar kemendung, ratu sebrang, kebyar-kebyur, baguse, sekar jenang, ayun-ayun, tambak, petung, punjari, sambung laras, ayu kundur, kembang abang, kembang waru, celeng mogok, condro dewi, agung ageng, erang-erang, gerang welut, emping-emping, upak gadhung, liliro gule, yang terakhir gending sampun.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti, maka penulis di bagian ini memberikan saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Olehsari diharapkan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi seblang dengan baik seperti nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai toleransi.

2. Diharapkan tetap menjaga nilai-nilai islam untuk seterusnya dalam menjalankan tradisi seblang Olehsari dengan tujuan Desa Olehsari tetap terhindar dari segala marabahaya dan memperoleh kesejahteraan hidup.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini dengan membahas tradisi seblang dalam perspektif Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiando, Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2011.
- Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ani Yuningsih, Implementasi teori kontruksi sosial dalam penelitaian public relations,jurnal mediator, vol 7 no 1, 2006.
- Dedy N Hidayat, Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: *Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers*, 2003.
- Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Enda, E. kontruksi sosial masyarakat percandian dalam pemeliharaan kearifan lokal, jurnal pembangunan sosial,vol 3, no 2, 2020.
- F.G. Winarno, Pengetahuan Kearifan Lokal: Pangan dan Kesehatan, PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: *Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Grup), 2008.
- Herawati Niken, E. Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya. In Tradisi *Jurnal Seni dan Budaya*,vol. 1, 2010.
- Kabul priambadi, Abraham nurcahyo, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)", *Jurnal Agastya*, vol 8,no 2, 2018.
- Muin Fahmal,*Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta : UII Press, 2006.
- Njatrijiani, R. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya*, Semarang, Gema Keadilan, 2018.

- Peter L Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta:LP3S, 1966).
- Purwadi. Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal. [online]. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Purwadi,%20SS.,M.Hum./2007%20FILSAFAT%20JAWA%20&%20KEARIFAN%20LOKAL.2012>].
- Putri Dyah Indriyani, “Nilai Kearifan Lokal pada Wayang Thimpolng sebagai Kontruksi Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk”, Tesis Pendidikan seni, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Rapanna, Patta, *membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi*, CV. Sah Media, Makassar, 2016.
- Rohaedi Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin. Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, *jurnal pendidikan*, no.4, 2016.
- Rukin, *Metodologi penelitian kualitatif*, Sulawesi Selatan: yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Saldana, Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, America: SAGE Publications, 2014.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sanusi (Mantan Carik), Asmuni (Mantan Kepala Dusun), Ansori (Kepala Dusun), *Sejarah Desa*, 2020.
- Singodimayan, *Ritual Adat Seblang (Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi)* Banyuwangi: dinas kebidayaan dan pariwisata banyuwangi, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Supadjar, *Wulang wuruk Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2005.
- Syarif, “Kontruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng”, Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2020.

Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember: UIN KHAS Jember, 2021.

Wahyuni, N. D. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Tari Seblang di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur , Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lutfi Tri Wardani

NIM : T20189012

Program Studi: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi" adalah benar hasil penelitian karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 5 Desember 2022
Saya yang menyatakan



Lutfi Tri Wardani
NIM.T20189012

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website [www.http://tik.uin khas-jember.ac.id](http://tik.uin khas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3340/In.20/3.a/PP.009/05/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Olehsari, Kec. Glagah, Banyuwangi
Desa Olehsari, Kec. Glagah, Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20189012
Nama : LUTFI TRI WARDANI
Semester : Semester delapan
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "KONTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI SEBLANG OLEHSARI DI DESA OLEHSARI GLAGAH BANYUWANGI" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu -

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 16 Mei 2022

Dekan,

Yakni Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA OLEHSARI
Jalan Raya Banyuwangi Leltn Nomor 123
OLEHSARI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/26/429.403.03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JOKO MUKHLIS**
 Jabatan : Kepala Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **LUTFI TRI WARDANI**
 NIM : T20189012
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember
 Jurusan/Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Skripsi : KONTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI SEBLANG OLEHSARI DI DESA OLEHSARI GLAGAH BANYUWANGI.

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul "Kontruksi Sosial Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Seblang Olehsari Di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi" di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan pada Tanggal 02 Juni s/d 17 Juni Tahun 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Olehsari, 17 Juni 2022
 KEPALA DESA OLEHSARI

JOKO MUKHLIS

Lampiran 4: Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL PENELITIAN

Lokasi: Desa Olehsari Kecamatan Giagah Kabupaten Banyuwangi

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	TTD
1.	5 Mei 2022	Observasi Awal	
2.	23 Mei 2022	Penyerahan surat izin penelitian	
3.	6 Juni 2022	Wawancara dengan Kepala Desa Olehsari	
4.	6-12 Mei 2022	Observasi ketika tradisi seblang Olehsari berlangsung	
5.	6 Juni 2022	Wawancara dengan kepala adat tradisi seblang terkait dengan tradisi seblang	
6.	7 Juni 2022	Wawancara dengan penari seblang	
7.	8 Juni 2022	Wawancara dengan masyarakat asli Olehsari	
8.	9 Juni 2022	Wawancara penonton seblang luar daerah kecamatan giagah terkait tradisi seblang	
9.	15 Juni 2022	Finalisasi penelitian	
10.	16 Juni 2022	Pengurusan administrasi dari Desa	
11.	17 Juni 2022	Surat selesai penelitian	

Mengetahui
Kepala Desa Olehsari



Joko Muhlis



Banyuwangi, 10 Juni 2022
Peneliti



Lutfi Tri Wardani
NIM: T20189012

Lampiran 5: Matriks Penelitian

JUDUL	FOKUS	TEORI	METODE PENELITIAN	HASIL
Kontruksi sosial kearifan lokal pada tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi	<p>1. Bagaimana Kontruksi sosial kearifan lokal berwujud nyata (Tangible) dalam tradisi Seblang Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana Kontruksi sosial kearifan lokal tidak berwujud (Intangible) dalam tradisi Seblang Olehsari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>1. Kontruksi sosial</p> <p>2. Kearifan lokal</p>	<p>A. Pendekatan Penelitian: Kualitatif</p> <p>B. Jenis penelitian: Kualitatif deskriptif</p> <p>C. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi <p>D. Analisis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondensasi data • Penyajian data • Penarikan kesimpulan 	<p>1. Bentuk kearifan lokal berwujud nyata meliputi tiga aspek yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tekstual 2) bangunan 3) karya seni <p>2. Bentuk kearifan lokal tidak berwujud pada tradisi seblang olehsari adalah dengan adanya gending-gending yang dinyanyikan sinden untuk mengiringi upacara tari seblang Olehsari</p>

Lampiran 6: Pedoman Penelitian

A. Pedoman dokumentasi di Desa Olehsari Glagah Banyuwangi

1. Sejarah singkat desa
2. Kondisi geografis desa
3. Kondisi demografis desa
4. Acara seblang olehsari

B. Pedoman wawancara

1. Wawancara kepada Kepala Desa Olehsari
 - a. Bagaimana Sejarah Desa Olehsari?
 - b. Bagaimana peran kepala desa terhadap tradisi seblang olehsari?
 - c. Bagaimana Penentuan kepala adat tradisi seblang olehsari ?
2. Wawancara kepada Ketua adat tradisi Seblang Olehsari
 - a. Apa latar belakang munculnya seblang olehsari?
 - b. Kapan seblang olehsari di laksanakan?
 - c. Bagaimana menentukan penari seblang sebelum acara?
 - d. Ada berapa gending yang di nyanyikan saat tradisi seblang berlangsung?
 - e. Apa makna dari tarian dan aksesoris yang dikenakan penari seblang?
 - f. Bagaimana pelaksanaan seblang olehsari?
 - g. Apa tujuan dari dilaksanakannya seblang olehsari?

3. Wawancara kepada Penari tradisi seblang
 - a. Apa motivasi untuk terus melakukan tradisi tari seblang?
 - b. Apa hambatan sebelum melakukan tradisi seblang?
 - c. Bagaimana solusi terhadap adanya hambatan tersebut?
4. Wawancara kepada masyarakat Desa Olehsari
 - a. Bagaimana manfaat yang dirasakan masyarakat dari adanya tradisi seblang olehsari?
 - b. Bagaimana keterlibatan masyarakat terhadap tradisi seblang olehsari?
5. Wawancara Kepada wisatawan
 - a. Apa yang membuat anda tertarik untuk melihat tradisi seblang olehsari?
 - b. Apa tujuan anda melihat tari seblang olehsari?
 - c. Bagaimana perasaan anda sesudah melihat tari seblang olehsari?

Lampiran 7: Dokumentasi



Peta Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi



Sambutan acara oleh Kepala Desa Olehsari



Menyaksikan acara Seblang Olehsari



Sinden dalam Tradisi Seblang Olehsari



Penabuh pengiring seblang



Lampiran gending-gending acara Seblang



Setelah wawancara dengan bapak Joko Mukhlis (Kades Olehsari)



Setelah wawancara dengan bapak Ansori (Ketua Adat Olehsari)



Setelah wawancara dengan mbak Susi (Penari Seblang Olehsari) dan Suami



Wawancara dengan ibu Rahmani dan Ibu Wilati

J E M B E R

Lampiran 8: Biodata Penulis

Nama : Lutfi Tri Wardani
 NIM : T20189012
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 01 Juli 1999
 Alamat : Dsn. Parastembok RT/RW 002/003 Desa
 Jambewangi, Kec. Sempu, Kab. Banyuwangi
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Riwayat Pendidikan : 1. SDN 1 Jambewangi 2006-2012
 2. SMP Negeri 2 Sempu 2012-2015
 3. MAN 2 Banyuwangi 2015-2018
 Pengalaman Organisasi : 1. Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) UIN Kiai Haji
 Achmad Siddiq Jember
 2. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)
 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.